

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN *ADVERSITY*
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KALASAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Roudhotul Jannah
NIM 11104241024


**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN *ADVERSITY* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KALASAN” yang disusun oleh Roudhotul Jannah, NIM 11104241024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



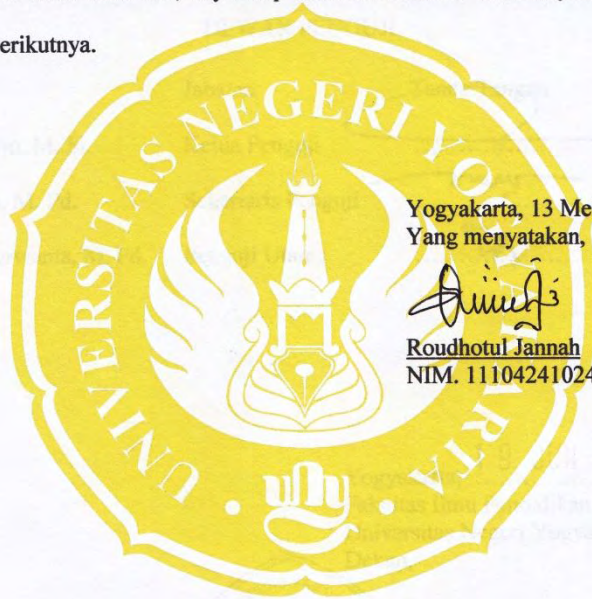
Yogyakarta, Mei 2015
Dosen Pembimbing,


Dr. Suwarjo, M. Si.
NIP. 19650915 199412 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 13 Mei 2015
Yang menyatakan,



Roudhotul Jannah
NIM. 11104241024

PENGESAHAN

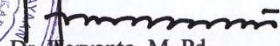
Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN *ADVERSITY* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KALASAN” yang disusun oleh Roudhotul Jannah, NIM 11104241024 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Mei 2015 dan di nyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M. Si.	Ketua Penguji		10-06-2015
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		11-06-2015
Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Penguji Utama		09-06-2015



Yogyakarta, 19 JUN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

**Sesulit apapun masalah yang kamu hadapi, jangan pernah menyerah. Ingatlah, orang-orang hebat lahir dari kesulitan yang luar biasa
(Albert Einstein)**

**Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba
Jangan biarkan penyesalan datang, karena kamu selangkah lagi untuk menang
(R.A.Kartini)**

**Dibalik lelah pasti ada lillah
(Penulis)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta, kasih dan sayang serta doamu tiada henti menjadi semangatku dalam menunaikan amanah.
2. Keluarga besar Bapak Abdullah, dukungan dan motivasimu yang tiada henti membuatku selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta tercinta.
4. Agama, Nusa dan Bangsa yang menjadi tempat pembelajaran bagiku menuju kedewasaan diri.

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN *ADVERSITY*
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KALASAN**

Oleh

Roudhotul Jannah

NIM 11104241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian ini yakni 383, dengan ukuran sampel 192 siswa, yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala. Instrumen penelitian ini menggunakan skala kecerdasan *adversity* dan skala penyesuaian sosial. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis yang melibatkan *expert judgment* sebagai pengujinya. Sedangkan reliabilitas dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien 0,883 pada skala kecerdasan *adversity*. 0,930 pada skala penyesuaian sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson* dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,410 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) Artinya semakin tinggi kecerdasan *adversity*, maka semakin tinggi penyesuaian sosial dan sebaliknya. Hasil korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial ini masuk dalam kategori sedang. Nilai determinasi (*R square*) sebesar 0,168 dapat diartikan bahwa kecerdasan *adversity* memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 16,8% berarti masih ada 83,2% disebabkan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan adversity, penyesuaian sosial

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbilalamin, penulis haturkan kepada Allah Subhanaallahu Wa Ta'ala yang memberikan kenikmatan untuk menikmati segala yang ada di bumi-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi yullah Muhammad SAW. Yang mana beliau telah menunjukkan kita dari jalan gelap gulita menuju jalan yang terang benderang yakni tersiarnya addinul Islam.

Dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada Siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan". Tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalani dan menyelesaikan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung secara akademik maupun administrasi.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Suwarjo M.Si. Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan tulus dan sabar.
5. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta atas ilmu yang diberikan selama penulis menyelesaikan studi.
6. Kepala sekolah dan seluruh guru SMP Negeri 4 Kalasan yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
7. Seluruh peserta didik SMP Negeri 4 Kalasan atas kerjasamanya.

8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Abdullah dan Ibu Rusiyem yang tiada henti selalu memberikan dukungan moril maupun materil. Semoga Allah SWT senantiasa selalu melindungi, memberikan kesehatan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
 9. Saudara-saudaraku, yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi.
 10. Teman-teman PC. IPNU-IPPNU Kabupaten Sleman, Asrama Aulia, BK 2011, KKN-PPL dan lain sebagainya, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga dan selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
 11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, bantuan dan perhatian kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Akhir kata Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Penulis



Roudhotul Jannah
NIM: 11104241024

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecerdasan <i>Adversity</i>	11
1. Definisi Kecerdasan <i>Adversity</i>	11
2. Ilmu Pengetahuan Pembentuk Kecerdasan <i>Adversity</i>	12
3. Peran Kecerdasan <i>Adversity</i> dalam Kehidupan	15
4. Tiga Tingkat Kesulitan	18
5. Perbedaan Individu dalam Menghadapi Kesulitan.....	21
6. Dimensi-Dimensi Kecerdasan <i>Adversity</i>	24
7. Model <i>Listen, Explore, Analyze, and Do</i> (LEAD) untuk Meningkatkan Kecerdasan <i>Adversity</i>	28
B. Penyesuaian Sosial	34
1. Pengertian Penyesuaian Sosial	34
2. Macam-Macam Penyesuaian Diri.....	35
3. Ciri-Ciri Penyesuaian Sosial yang Positif dan yang Salah	37
4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial.....	39
5. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah	42

C. Siswa SMP sebagai Remaja	44
1. Pengertian Remaja	44
2. Karakteristik Remaja	45
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	48
D. Hubungan antara Kecerdasan <i>Adversity</i> dengan Penyesuaian Sosial	51
E. Hipotesis	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Variabel Penelitian	57
C. Definisi Operasional.....	57
D. Tempat dan Waktu Penelitian	58
1. Tempat Penelitian.....	58
2. Waktu Penelitian	59
E. Populasi dan Sampel Penelitian	59
1. Populasi Penelitian.....	59
2. Sampel Penelitian	59
3. Teknik Sampling.....	60
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Instrumen Penelitian.....	63
H. Uji Coba Instrumen	68
1. Uji Validitas Instrumen.....	69
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	74
I. Teknik Analisis Data	76
1. Uji Persyaratan Analisis	77
a. Uji Normalitas.....	77
b. Uji Linearitas	78
2. Uji Hipotesis	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	81
1. Deskripsi Data Kecerdasan <i>Adversity</i>	81
2. Deskripsi Data Penyesuaian Sosial	83
B. Pengujian Hipotesis	85
1. Uji Normalitas	85
2. Uji Linearitas.....	86
3. Uji Hipotesis	87
4. Sumbangan Efektif	89
C. Pembahasan	89
D. Keterbatasan Penelitian	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	95
1. Bagi Siswa SMP Negeri 4 Kalasan	95
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.....	95
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Siswa SMP Negeri 4 Kalasan.....	59
Tabel 2. Data Sampel Penelitian	60
Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan <i>Adversity</i>	64
Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial	66
Tabel 5. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan <i>Adversity</i> setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	71
Tabel 6. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	72
Tabel 7. Interpretasi Koefisien Korelasi	75
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	75
Tabel 9. Batasan Kategori	77
Tabel 10. <i>Descriptive Statistics</i> Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Negeri 4 Kalasan	81
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan <i>Adversity</i> SMP Negeri 4 Kalasan.....	82
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penyesuaian Sosial Siswa SMP Negeri 4 Kalasan	84
Tabel 13. Uji Normalitas.....	86
Tabel 14. Hasil Uji Linearitas Instrumen.....	87
Tabel 15. Analisis Korelasi Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian Sosial....	88
Tabel 16. Sumbangan Efektif.....	89

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Tiga Tingkatan Kesulitan	19
Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan <i>Adversity</i> ...	83
Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi kategorisasi penyesuaian sosial.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan <i>Adversity</i> dan penyesuaian Sosial serta Nomor-Nomor Item yang Gugur...	99
Lampiran 2. Daftar Pernyataan Skala Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian Sosial sebelum Uji <i>Expert</i>	103
Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan <i>Adversity</i> setelah Item Gugur dihapus.....	109
Lampiran 4. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan <i>Adversity</i> setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	111
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial setelah Item Gugur dihapus	114
Lampiran 6. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	116
Lampiran 7. Skala Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian Sosial setelah Uji <i>Expert</i> dan Uji Reliabilitas ..	118
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas, Uji Reliabilitas, Uji Hipotesis dan Sumbangan Efektif Variabel Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian Sosial	126
Lampiran 9. Rumus Pengkategorisasian Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian Sosial	130
Lampiran 10. Rekapitulasi Pengkategorian Hasil Penelitian pada Variabel Kecerdasan <i>Adversity</i> dan Penyesuaian sosial	131
Lampiran 11. Rekapitulasi Data Variabel Kecerdasan <i>Adversity</i>	136
Lampiran 12. Rekapitulasi Data Variabel Penyesuaian Sosial	140
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 14. Dokumentasi Pengambilan Data	147

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang dilalui oleh manusia, termasuk masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja, individu mengalami masa yang sangat penting dalam proses perkembangannya. Masa remaja juga memiliki ciri-ciri yang berbeda dari masa sebelum dan sesudahnya, karena adanya berbagai hal yang mempengaruhi kehidupan remaja maka hal-hal yang terjadi pada masa remaja selalu menarik untuk dibicarakan. (Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 123).

Menurut Organisasi Kesehatan Sedunia atau *World Healty Organization* (WHO) (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 9-10) menyatakan bahwa batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun. Pembagian periodisasi remaja yakni untuk remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan remaja akhir masuk pada sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menggunakan batas usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah. Dengan demikian siswa sekolah menengah pertama (SMP) termasuk pada usia remaja karena berada pada kisaran usia 10-14 tahun.

Pada masa remaja sering kali ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat. Hal ini menyebabkan banyak permasalahan-permasalahan

perkembangan yang sering di jumpai pada usia remaja seperti masalah fisik, psikoseksual, kognitif, dan sosial. Dilihat dari perkembangan fisik dan psikoseksual, masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan yang berimplikasi pada perkembangan psikososial mereka yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebaya (peer group) dari pada orangtua atau keluarga.

Dilihat dari teori perkembangan kognisi dari piaget, remaja masuk dalam tahapan operasional formal yang memiliki ciri-ciri kemampuan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), berfikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan), berfikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis), menggunakan simbol-simbol, berfikir yang tidak kaku atau fleksibel berdasarkan kepentingan, sehingga atas dasar tahap perkembangan tersebut maka ciri berfikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosialnya, *egosentris hipocrsty* (hipokrit: kepura-puraan) dan kesadaran diri akan konformis. (Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 152).

Dryfoos, 1990; Dryfoos & Burkin, 2006 (dalam Santrock, 2010 : 489) berpendapat bahwa secara umum terdapat empat permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja, yaitu masalah penggunaan obat-obat terlarang, masalah kenakalan remaja, masalah seks, dan masalah yang ada di sekolah. Dikarenakan remaja merupakan pelajar, permasalahan remaja

yang paling sering ditemukan yakni terkait permasalahan di Sekolah. Sekolah merupakan tempat bersosial bagi siswa, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga Sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis siswa. Di Sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Tidak jarang ketika remaja dalam proses transisi juga mengalami banyak hambatan dan kesulitan, terutama kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penyesuaian diri yang dilakukan remaja dapat berlangsung dengan cepat, akan tetapi sering juga menemui kesulitan. Kesulitan penyesuaian diri pada remaja berkisar pada perbedaan sifat pendidikan dari pendidikan sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP). Ketika remaja melalui transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, remaja mengalami top-dog phenomenon yakni perubahan dari siswa yang paling tua, paling besar dan paling kuat di sekolah dasar menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah menengah pertama Santrock (2007: 106).

Siswa SMP (remaja) memasuki lingkungan Sekolah yang baru sehingga pada saat itu juga banyak terjadi perubahan. Perubahan yang dialami remaja yakni menerima perubahan-perubahan fisiknya, Perubahan

pembentukan citra diri, pencapaian cita-cita, bertambahnya tanggung jawab diri, semakin berkurangnya ketergantungan terhadap orangtua, aktivitas sekolah yang penuh dengan tantangan, perubahan struktur sekolah, perubahan peraturan sekolah, dan adanya perubahan proses belajar mengajar, yang mana dari berbagai perubahan tersebut siswa membutuhkan adanya suatu kemampuan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Seorang remaja dapat dikatakan ideal apabila memiliki pola pikir yang positif, kreatif dan optimis. Remaja yang selalu memiliki pola pikir yang positif pasti selalu merasa yakin di setiap tindakan yang dilakukan akan berdampak positif bagi dirinya. Walaupun jika hasil yang dicapai tidak memuaskan, setidaknya remaja sudah mencoba dan berusaha untuk memperbaikinya. Untuk remaja yang memiliki pola pikir kreatif, pasti remaja akan selalu ingin membuat hal baru yang belum pernah dijumpai. Hal ini juga akan memacu pola pikir remaja untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada. Rutter (1987) (dalam Zucker R. A dkk, 2003: 73) menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan sukses jika individu resilien. Resilien merupakan “a successful adaptation despite adversity” atau individu dapat dikatakan sukses apabila individu mampu beradaptasi atau mampu menyesuaikan diri dengan mudah, walaupun mengalami banyak hambatan dan kesulitan.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil pengamatan peneliti pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Kalasan, terdapat

beberapa fenomena yang terjadi terkait kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan atau dalam kajian psikologi disebut dengan (kecerdasan adversity) dan penyesuaian sosial pada proses perkembangannya. Terdapat sekitar tiga siswa sangat mengalami kesulitan dalam hidupnya siswa ini mempunyai keluarga yang tidak utuh, uangnya sangat terbatas, bahkan tidak mendapatkan perhatian. Akan tetapi siswa ini dalam menghadapi kesulitan tersebut terlihat menunjukkan perilaku tetap bersemangat, rajin berangkat sekolah dan selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Ketika siswa ini mendapatkan tugas baru, mereka cenderung dapat mengambil tugas baru itu dengan penuh tanggung jawab selain itu siswa ini terlihat sangat tekun dan ulet bahkan selalu tegar dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Dalam penyesuaian sosial, ketika siswa bergabung dengan orang lain yang baru dikenalnya mereka terlihat lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman barunya. Misalnya, siswa bertemu dengan orang baru mereka terlihat cepat akrab dengan menyapanya, menanyakan namanya dan sebagainya. Bahkan ketika ada guru baru mereka bisa menyesuaikan dengan cepat.

Dalam pengamatan yang lain peneliti menjumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, hal ini ditunjukkan dengan keadaan siswa yang memiliki uang kurang, keluarga yang tidak lengkap, kurang mendapat motivasi, bahkan tidak mendapatkan kasih sayang. Namun dalam menghadapi kesulitan hidupnya siswa ini cenderung menghindar, mereka menunjukkan perilaku cepat berputus asa dan kurang bertanggung jawab.

Misalnya ketika ada tugas baru siswa tidak mengambil tugas baru itu. Dalam penyesuaian sosial ketika mereka bergabung dengan orang lain yang baru dikenalnya mereka terlihat cenderung menyendiri dan kurang terbuka. Bahkan ada yang ingin pindah kelas karena merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan siswa ini juga mengakibatkan adanya ketidakharmonisan hubungan antar siswa, sehingga siswa cenderung menunjukkan perilaku saling mengejek yang akhirnya mengakibatkan perkelahian.

Pada hal lain peneliti menjumpai terdapat siswa sangat mengalami kesulitan dalam hal belajar. Mereka selalu mendapatkan nilai pada semua mata pelajaran yang rendah. Namun dalam mengatasi hal tersebut siswa terlihat tidak pantang menyerah tidak mudah berputus asa, mereka tetap bersemangat untuk belajar, berani mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru serta rajin mengikuti bimbingan belajar yang diadakan sekolah. Dalam penyesuaian sosial ketika bergabung dengan teman yang baru dikenalnya mereka terlihat cepat akrab, terlihat percaya diri dan selalu terbuka dengan semua teman-temannya.

Pengamatan ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan pada tanggal 15 Agustus 2014, di peroleh keterangan bahwa terdapat berbagai macam karakteristik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, sehingga siswa dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya cenderung berbeda-beda pula. Terdapat siswa sangat

mengalami kesulitan dalam hidupnya. Namun ketika menghadapi kesulitan mereka terlihat sangat tenang, sangat tegar dan terlihat sangat bersemangat. Dalam penyesuaian sosial mereka mampu dengan mudah berhubungan dengan teman yang baru dikenalnya bahkan ketika ada guru baru siswa dengan cepat dapat menyesuaikan. Namun tak jarang juga terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dalam menghadapi kesulitan siswa terlihat cepat berputus asa, dan takut mengambil resiko. Misal ketika mendapatkan tugas baru yang diberikan guru mereka kurang bersemangat untuk mengerjakan, terkadang tidak dikerjakan, bahkan mereka rela membolos agar terhindar dari tugas. Dalam penyesuaian sosial mereka terlihat cenderung banyak berdiam diri, kurang percaya diri dan banyak menghindari dari teman-temannya.

Berdasarkan data yang terdapat di SMP Negeri 4 Kalasan terkait kecerdasan *adversity* atau kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan penyesuaian sosial hasilnya belum dapat diketahui dengan pasti oleh karena itu maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan *adversity* yang dimiliki setiap siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan berbeda-beda. Sebagian siswa

memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi sehingga siswa cenderung tidak mudah putus asa namun, sebagian lainya memiliki kecerdasan *adversity* yang rendah sehingga siswa cenderung mudah berputus asa.

2. Adanya siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan yang memiliki kemampuan dalam penyesuaian sosial yang berbeda-beda. Sebagian siswa memiliki penyesuaian sosial yang tinggi sehingga siswa cenderung mudah dalam bergaul dengan teman yang baru dikenalnya. Namun sebagian yang lainnya masih memiliki penyesuaian sosial yang rendah sehingga siswa cenderung tertutup.
3. Terdapat siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan menunjukkan perilaku mudah putus asa, kurang bertanggungjawab, dan cenderung menghindari dari kesulitan.
4. Terdapat siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan menunjukkan perilaku sering menyendiri, pendiam, dan kurang terbuka.
5. Belum diketahui hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada identifikasi masalah yang ke lima yakni belum diketahuinya hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan

penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan, khususnya pada ilmu bimbingan dan konseling terkait kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial. Selain itu dapat membantu mengembangkan ilmu psikologi. Umumnya pada psikologi sosial psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan atau studi psikologi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Kalasan

Dapat memberikan masukan berupa gambaran tentang kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Kalasan, yang nantinya diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai.

b. Bagi Orangtua

Dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru tentang kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial, sehingga dapat dijadikan bahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c. Bagi Siswa SMP Negeri 4 Kalasan

Diharapkan setelah penelitian ini siswa SMP Negeri 4 Kalasan dapat mengatasi permasalahannya dengan penuh tanggung jawab dan tidak mudah berputus asa.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan, dan dapat dijadikan salah satu pertimbangan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan *Adversity*

1. Definisi Kecerdasan *Adversity*

Pada hakikatnya setiap individu mengalami masa-masa sulit dalam menjalankan hidupnya. Individu dalam mensikapi kesulitan pasti akan berbeda-beda. Ada individu yang gagal dalam menghadapi kesulitan, namun ada juga individu yang berhasil dalam menghadapi kesulitan. Ketika individu mengalami kegagalan dalam menghadapi kesulitan individu akan cenderung kurang sukses, namun akan berlaku sebaliknya jika individu berhasil menghadapi kesulitan maka individu akan mendapatkan kesuksesan. Di antara salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan individu yakni kecerdasan *adversity*. Kecerdasan *adversity* pertama kali diperkenalkan oleh *Paul G. Stoltz* yang disusun berdasarkan hasil riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Kecerdasan *adversity* ini merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Menurut *Stoltz* (2007 : 9) kecerdasan *adversity* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mengubah kesulitan atau hambatan menjadi sebuah peluang dalam meraih kesuksesan. Hal ini sejalan dengan pendapat *Zainuddin* (2011: 2) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan *adversity* merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. Senada

dengan kedua pendapat di atas Surekha (dalam Wijaya, 2007 : 121) juga mengatakan bahwa kecerdasan *adversity* merupakan kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan *adversity* merupakan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan mampu bertahan walaupun dalam keadaan yang paling buruk, serta mengubah kesulitan itu menjadi peluang dan tantangan yang harus diselesaikan supaya tidak menjadi penghalang dalam mencapai kesuksesan.

Dari pendapat ahli terkait kecerdasan *adversity* di atas, penelitian ini menggunakan pengertian kecerdasan *adversity* berdasarkan pendapat dari Stoltz, yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mengubah kesulitan atau hambatan menjadi peluang dalam meraih kesuksesan. Alasan pengambilan pengertian kecerdasan *adversity* dari Stoltz, karena pendapat Stoltz dianggap peneliti relevan dengan apa yang akan di teliti oleh peneliti.

2. Ilmu Pengetahuan Pembentuk Kecerdasan *Adversity*

Menurut (Stoltz 2007: 73) kecerdasan *adversity* memiliki tiga teori utama yang menentukan seseorang untuk terus maju. Di antara ketiga teori tersebut yaitu psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimnologi. Ketiga teori ini saling bekerja sama dan saling memberikan kontribusi

dalam menjelaskan tentang kecerdasan *adversity*. Adapun ketiga teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Psikologi kognitif

Menurut (Stoltz 2007 : 74) menerangkan bahwa psikologi kognitif dapat menjelaskan kecerdasan *adversity* berkaitan dengan teori *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari) teori ini menjelaskan mengapa banyak orang menyerah atau gagal ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, teori atribusi (memiliki gaya penjelasan dan optimisme) teori ini menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan dengan cara seseorang tersebut menjelaskan atau merespon peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, *hardiness* (tahan banting dan keuletan) teori ini menjelaskan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan begitu pula dengan keuletan orang yang ulet mampu menyelesaikan masalah dan dapat memanfaatkan peluang menjadi kesuksesan, efektifitas diri (tempat pengendalian) teori ini menjelaskan keyakinan diri akan mampu untuk menguasai hidup. Keempat teori ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam pembentukan kecerdasan *adversity*.

Selain itu Yulia (dalam Diana Nida'u, 2008: 23) juga menjelaskan bahwa psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasi, merepresentasi, menyimpan, dan mengenali kembali pengetahuan, dan bagaimana

pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk merespon atau memecahkan masalah, berfikir, dan berbahasa.

b. Neurofisiologi atau pengetahuan tentang otak

Teori ini menjelaskan otak idealnya diperlengkapi untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam merespon kesulitan dapat segera dihentikan dan diubah. Apabila kebiasaan-kebiasaan lama yang dimiliki individu ini diganti, maka kebiasaan-kebiasaan lama akan lenyap, dan kebiasaan-kebiasaan baru akan berkembang.

Menurut Mark Nuwer, kepala neurofisiologi di *UCLA Medical Centers* (dalam Stoltz, 2007:109), mengatakan bahwa proses belajar berlangsung di wilayah sadar bagian luar yaitu *cerebral cortex*. Lama kelamaan jika pola pikiran atau perilaku tersebut diulang maka kegiatannya akan berpindah ke wilayah otak bawah sadar yang bersifat otomatis, yaitu basal ganglia. Jadi, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang destruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, semakin cepat, dan semakin otomatis. Begitupun sebaliknya, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang konstruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, cepat, dan otomatis. Untuk merubah kebiasaan yang buruk atau destruktif, misalnya kecerdasan *adversity* rendah, maka seseorang harus mulai pada wilayah sadar otak dan memulai jalur saraf baru. Perubahan dapat bersifat segera,

dan pola-pola lama yang destruktif akan beratrofi dan lenyap karena tidak digunakan.

c. Teori psikoneuroimunologi

Teori ini menerangkan bahwa seseorang merespon kesulitan, memiliki hubungan langsung dengan kesehatan mental dan jasmaniahnya. Sutardjo (dalam Diana Nida'u, 2008: 24) juga mengatakan bahwa ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan langsung dan terukur antara apa yang di fikirkan dan dirasakan individu terhadap kemalangan dengan kesehatan mental dan fisik.

Ketiga bentuk teori yang sudah dijelaskan di atas, bersama-sama membentuk kecerdasan *adversity*. Hasilnya dapat menimbulkan pemahaman, ukuran, dan serangkaian cara baru untuk meningkatkan efektivitas manusia.

3. Peran Kecerdasan *Adversity* dalam Kehidupan

Menurut Stoltz (2007 : 93-97) faktor-faktor kesuksesan dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, di antaranya berkaitan dengan sebagai berikut:

a. Daya saing

Jason Satterfield dan Martin Seligman (dalam Stoltz, 2007 : 93) menemukan individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan

menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan hati-hati. Individu yang bersikap konstruktif terhadap kesulitan mereka cenderung lebih cekatan dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Individu yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi dan mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan Stoltz, menemukan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara-cara pegawai merespon kesulitan. Seligman (dalam Stoltz, 2007: 93) membuktikan bahwa individu yang tidak merespon kesulitan dengan baik, kurang berproduksi, maka kinerjanya lebih buruk daripada individu yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Joel Barker (dalam Stoltz, 2007 : 94) berpendapat bahwa suatu kreativitas itu muncul dari keputusasaan. Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Joel Barker menemukan orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif. Maka kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

d. Motivasi

Penelitian Stoltz (2007 : 94) mendapatkan hasil bahwa ditemukan orang-orang yang *adversity*nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil resiko

Satterfeld dan Seligman (dalam Stoltz, 2007: 94) menjelaskan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial pendakian.

f. Perbaikan

Perbaikan secara terus menerus agar selalu dilakukan supaya individu bisa bertahan dan lebih sukses dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan *adversity* lebih tinggi menjadi lebih baik. Sedangkan individu yang kecerdasan *adversity*nya rendah akan menjadi kurang baik.

g. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti agar individu maju (pendakian) dan kecerdasan *adversity* individu. Ketekunan merupakan kemampuan untuk terus menerus berusaha walaupun dihadapkan pada kemunduran-kemunduran dan kegagalan.

h. Belajar

Carol Dweck (dalam Stoltz, 2007: 95), membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak

akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

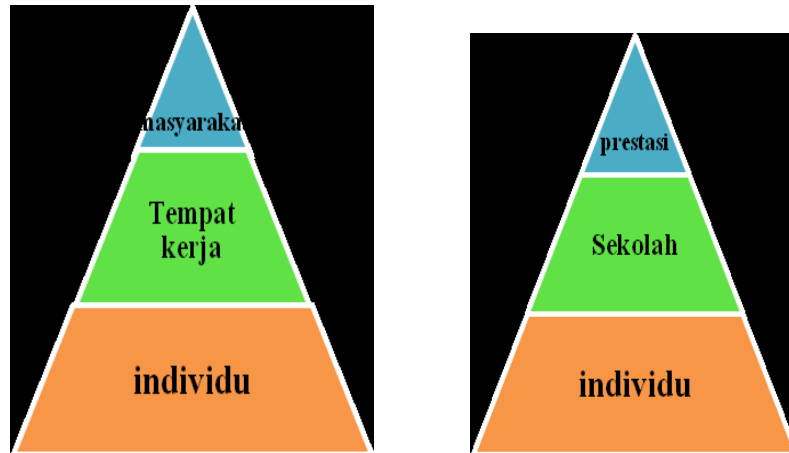
i. Merangkul perubahan

Perubahan merupakan bagian dari hidup sehingga setiap individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya. Hasil penelitian Stoltz (2007: 95) menemukan bahwa individu yang memeluk perubahan, mereka cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif. Serta memanfaatkannya untuk memperkuat niat, individu merespon dengan merubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan maka akan hancur oleh kesulitan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* berperan sebagai pengendalian dalam merespon kesulitan di antaranya adalah daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan yang semuanya sangat mempengaruhi kecerdasan *adversity* seseorang.

4. Tiga Tingkat Kesulitan

Menurut Stoltz (2007 : 50) mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut dalam piramida yang terdapat pada Gambar 1. Halaman 19 sebagai berikut:



Gambar 1. Tiga tingkatan kesulitan Sumber : Stoltz (2007: 50)

Dari gambar di atas dijelaskan terkait tiga tingkat kesulitan manusia di masyarakat lalu penulis menyandingkan dengan kesulitan pada kehidupan di lingkungan sekolah, dengan alasan karena penelitian ini menggunakan subyek siswa yang cenderung berada di lingkungan sekolah. Adapun penjelasan piramida di atas bahwa bagian puncak piramida menggambarkan *social adversity* (kesulitan di masyarakat). Kesulitan ini meliputi ketidakjelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi, serta hal-hal lain yang dihadapi seseorang ketika berada dan berinteraksi dalam sebuah masyarakat. Dalam kaitannya dengan siswa sekolah menengah pertama diidentifikasi dengan cita-cita seorang siswa.

Kesulitan kedua yaitu kesulitan yang berkaitan dengan *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja) meliputi keamanan di tempat kerja, pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak dan ketidakjelasan mengenai apa yang terjadi. Dalam kaitannya dengan siswa sekolah menengah pertama kesulitan di tempat kerja digambarkan sebagai aktivitas sekolah

yang penuh dengan tantangan, meliputi proses penyesuaian sosial, proses sosialisasi orientasi lingkungan sekolah, proses belajar mengajar sehingga membutuhkan motivasi lebih, dalam mengerjakannya. Dari tiga kesulitan di atas, tantangan penyesuaian sosial dianggap paling urgen bagi siswa karena penyesuaian lingkungan sosialnya sangat berpengaruh pada dirinya. Kesulitan tersebut dapat diatasi apabila siswa mampu melakukan perubahan positif dimulai dengan meningkatkan kendali terhadap kesulitan.

Kesulitan ketiga *individual adversity* (kesulitan individu) yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian. Pada siswa sekolah menengah pertama, masing-masing siswa pasti akan menghadapi kesulitan, sehingga kemampuan masing-masing siswa untuk menyelesaikan kesulitan berpengaruh dalam sekolah dan cita-citanya.

Dari beberapa penjelasan terkait tingkat kesulitan seseorang dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tingkat kesulitan individu yakni *social adversity* (kesulitan di masyarakat), jika di terapkan di sekolah pada seorang siswa sekolah menengah pertama diidentifikasi dengan cita-cita seorang siswa. Kemudian yang ke dua *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja). Pada siswa sekolah menengah pertama kesulitan di tempat kerja digambarkan sebagai aktivitas sekolah yang penuh dengan tantangan, meliputi proses penyesuaian sosial, proses sosialisasi orientasi lingkungan sekolah, dan proses belajar mengajar. *individual adversity*

(kesulitan individu). Siswa sekolah menengah pertama, masing-masing siswa pasti akan menghadapi kesulitan hidupnya, sehingga kemampuan masing-masing siswa untuk menyelesaikan kesulitan berpengaruh dalam sekolah dan cita-citanya.

5. Perbedaan Individu dalam Mengatasi Kesulitan

Dalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya. Menurut Stoltz (2007: 18-20) ketiga kelompok tipe manusia itu yakni sebagai berikut:

a. *Quitters* (pecundang atau mereka yang berhenti)

Quitters, mereka yang berhenti adalah individu yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. Sejalan dengan pendapat (Ginjar Ary Agustian, 2001: 365), *quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti ditengah proses pendakian, gampang putus asa dan menyerah. Orang dengan tipe ini cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif, memilih untuk keluar menghindari perjalanan, selanjutnya mundur dan berhenti. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan. Tidak memiliki visi dan misi yang jelas serta berkomitmen rendah ketika menghadapi rintangan yang dihadapinya. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan siswa SMP, apabila kecerdasan *adversitynya* termasuk kategori *quitters* yakni tingkat

kecerdasan *adversity* paling rendah maka siswa tersebut akan langsung menyerah, dan berputus asa ketika menghadapi kesulitan hidup, dalam penyesuaian sosialnya siswa akan cenderung tertutup.

b. *Campers* (pekemah)

Campers atau *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu. Dalam kaitannya dengan siswa SMP, apabila kecerdasan *adversity* nya termasuk kategori *campers* yakni tingkat kecerdasan *adversity* sedang. Awalnya siswa ini giat berusaha menghadapi kesulitan hidup, namun di tengah perjalanan siswa ini merasa cukup dan mengakhiri usahanya.

c. *Climbers* (pendaki)

Climbers (pendaki) merupakan individu yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Nokta kecil yang dianggap sepele, bagi para *Climbers* mampu dijadikannya sebagai

cahaya pencerah kesuksesan (Ginanjari Ary Agustian, 2001: 365). *Climbers* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala Hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan. Kaitannya pada siswa SMP siswa dengan kategori kecerdasan *climbers* dengan kategori tertinggi yakni siswa akan seumur hidup berjuang mencari hakikat kemuliaan manusia dunia dan akhirat. mereka cenderung berjuang sampai mereka berhasil tanpa memperdulikan hambatan yang dihadapinya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan *quitters*, *campers*, dan *climbers* dalam menghadapi tantangan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* cenderung berhenti, menghindar, dan mudah berputus asa, sementara *Campres* yakni mereka yang merasa puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri,

kelompok ini melangkah dan menanggapi tantangan tapi ketika pada tahap tertentu mereka tidak mau berkembang lagi, mereka cenderung hanya mencari keamanan dan kenyamanan saja. Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya. Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya menyerah.

6. Dimensi-Dimensi Kecerdasan *Adversity*

a. Dimensi-Dimensi Menghadapi Rintangan

Stoltz (2007 : 140) menjelaskan lebih dalam terkait kecerdasan *adversity*. Individu dalam menghadapi rintangan memiliki lima dimensi yang terdiri atas *control*, atau kendali, *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan. Dari kelima dimensi tersebut memiliki akronim yang disebut dengan *CO2RE*. Adapun ke lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). C= Control (pengendalian)

Dimensi ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat kita rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal terpenting dari dimensi ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya. Dimensi ini menunjukkan bahwa perbedaan antara respon kecerdasan *adversity*

yang rendah dan kecerdasan *adversity* yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Individu yang kecerdasan *adversity*nya lebih tinggi cenderung menunjukkan ketahanan dan kendali yang luar biasa terhadap tantangan-tantangan yang di hadapi dalam hidupnya. Sementara individu yang kecerdasan *adversity*nya rendah mereka akan cenderung berkemah atau berhenti.

2). O2= *Origin dan Ownership* atau asal usul dan pengakuan

Dimensi ini mempertanyakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh mana individu mengakui akibat-akibat kesulitan yang akan dihadapi itu. Asal usul atau *Origin* sangat berhubungan erat dengan rasa bersalah. Individu yang kecerdasan *adversity*nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Individu cenderung melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul kesulitan. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting adapun kedua fungsi tersebut yakni yang pertama, rasa bersalah dapat membantu individu untuk belajar. Dengan menyalahkan diri sendiri individu akan cenderung merenungkan, belajar, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Hal inilah yang dinamakan suatu perbaikan.

Kedua, rasa bersalah itu menjurus pada penyesalan. Penyesalan bisa “memojokkan” individu untuk melihat diri individu, apakah individu melakukan hal-hal yang menyakitkan orang lain. Orang yang

memiliki skor asal usul (*origin*) yang rendah maka akan semakin besar kecenderungan mereka untuk menyalahkan diri sendiri, melampaui titik batas konstruktif. Sementara orang yang memiliki skor asal-usul yang tinggi maka akan semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain dan menempatkan dirinya pada tempat yang sewajarnya.

Ownership atau pengakuan menyatakan bahwa individu tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Individu yang memiliki skor *Ownership* yang tinggi cenderung lebih besar pengakuan akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun itu penyebabnya. Semakin rendah skor pengakuan individu maka semakin besar kemungkinannya individu tersebut tidak mengakui akibat-akibatnya, dan apa pun penyebabnya.

3). R= *Reach* atau jangkauan

Dimensi ini yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas dan sebagainya. Respon-respon dengan kecerdasan *adversity* yang rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor R (*Reach*) maka semakin besar kemungkinan individu menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Sebaliknya semakin tinggi R (*Reach*) seseorang maka

semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi.

4). E = *Endurance* atau daya tahan

Dimensi ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan sebagainya. Semakin rendah skor *endurance* (daya tahan), maka semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Individu yang melihat kemampuannya sebagai penyebab kegagalan (penyebab yang stabil) cenderung kurang bertahan dibandingkan dengan orang yang mengaitkan kegagalan yang mereka lakukan dengan usaha (penyebab yang sifatnya sementara).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kecerdasan dalam menghadapi kesulitan tidak cukup hanya mengetahui apa yang diperlukan untuk meningkatkannya, tetapi yang perlu diperhatikan adalah dimensi-dimensinya yang diakronimkan dengan *CO2RE* agar dapat memahami kecerdasan dalam menghadapi rintangan secara sepenuhnya. Individu dalam menghadapi berbagai kesulitan, dalam diri individu didorong oleh beberapa respon yang mendorong dan mengarahkan individu tersebut dalam menghadapi

berbagai kesulitan serta pengambilan keputusan. Dimensi-dimensi ini yang nantinya akan dijadikan pedoman penyusunan skala dalam mengungkap kecerdasan *adversity*.

7. Model *Listen, Explore, Analyze, and Do (LEAD)* untuk Meningkatkan Kecerdasan *Adversity*.

Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang berbeda-beda. Dalam hal ini Stoltz (2007: 203-236) mengembangkan model *listen* (dengarkan), *explore* (menjajaki), *analyze* (analisis), and *do* (lakukan) atau *LEAD* yang bertujuan untuk memperbaiki dan sekaligus meningkatkan kecerdasan *adversity* individu. *Listen, explore, analyze, and do* yang di akronimkan dengan *LEAD* memiliki makna sebagai berikut :

a. *Listen* atau dengarkan

Listen merupakan langkah penting dalam mengubah kecerdasan *adversity* dan menjadi sebuah alat yang ampuh untuk memperbaiki pribadi dan efektifitas jangka panjang Stoltz (2007 : 205). *Listen* berarti individu mendengarkan respon terhadap kesulitan. keterampilan ini menanyakan pada dua hal yakni yang pertama, apakah itu merupakan respon kecerdasan *adversity* yang tinggi atau paling rendah. Kedua, pada dimensi-dimensi manakah respon itu paling tinggi atau paling rendah. Keterampilan ini harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat merasakan kapan kesulitan akan terjadi, sehingga perubahan dapat segera terjadi jika individu memperhatikan saat kesulitan datang. Contohnya Seseorang yang

sedang bekerja sebagai tukang ojek. Individu itu memakai motornya sehari-hari, bahkan melewati tenggat waktu untuk diservis. Individu tersebut berfikir bahwa jika motor yang dipakai tiba-tiba mogok, maka individu tidak bisa melanjutkan pekerjaannya, sehingga ia berinisiatif untuk selalu mengecek mesin motor sebelum bekerja, agar ketika suatu saat individu mendapati masalah dia sudah mengetahui bagian mana yang harus diperbaiki sendiri tanpa membawa ke bengkel. Pemaparan di atas, individu tersebut telah melakukan tindakan pencegahan sebelum mengalami kesulitan yang diduga akan menghambat kerjanya.

b. *Explore* atau menjajaki

Merupakan menjajaki asal-usul dan pengakuan individu atas kesulitan. Pada keterampilan ini dapat disarikan menjadi sebuah pertanyaan, seberapa besar kemungkinan individu bertindak untuk menyelesaikan suatu masalah, yang mana individu merasa bersalah tetapi tidak mengakuinya Stoltz (2007 : 221). Kemudian langkah selanjutnya adalah tempat di mana individu belajar dari kesulitan dan mengasah strategi masa depannya. Langkah ini memiliki dua komponen pelengkap, yaitu *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan). Pada langkah *explore* komponen asal-usul dalam rangkaian *LEAD* terdapat tiga pertanyaan, pertanyaan tersebut meliputi yang pertama apakah asal-usul kesulitan ini. Kedua mengingat asal usulnya, seberapa banyakkah kesalahan yang

dilakukan individu, dan yang terakhir secara khusus, apakah ada yang bisa individu lakukan dengan cara lain secara lebih baik. Komponen pada langkah *explore* dalam rangkaian *LEAD* menimbulkan suatu pertanyaan bagi individu yaitu aspek-aspek manakah dari asal-usul munculnya kesulitan yang harus individu akui. Ambil contoh misal individu mengerjakan tugas penting di laptopnya, tiba-tiba laptop mati, padahal tugas besok harus dikumpulkan. Maka individu dapat berfikir bahwa kesalahan memang dari laptop itu sendiri atau dari individu itu sendiri. Laptop itu mati karena sudah mulai tua sehingga minta untuk diganti atau memang belum diservis. Individu juga lupa tidak menyimpan file ke flasdisk untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, individu akhirnya membawa laptopnya ke tukang servis untuk di perbaiki, sambil menunggu laptop jadi, individu melanjutkan mengerjakan tugasnya dengan meminjam laptop temannya. Dalam hal ini individu telah mengeksplor dimensi asal-usul dan dimensi pengakuannya. Individu tersebut telah mengetahui asal-usul kesulitannya berasal dari dirinya sendiri dan laptop yang memang sudah tua dan belum diservis. Individu tersebut juga bertanggungjawab atas laptop yang mati dengan membawa laptop ke tukang servis untuk diperbaiki dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan dengan meminjam laptop teman untuk mengerjakan ulang tugas yang diberikan.

c. *Analyze* (analisis)

Analisis ini berarti menganalisis bukti-bukti kesulitan. Beberapa pertanyaan yang muncul pada keterampilan ini adalah suatu bukti bahwa individu tidak mempunyai kendali, bukti bahwa kesulitan itu harus menjagkau wilayah-wilayah lain kehidupan individu, dan bukti bahwa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama dari pada semestinya. Contoh misal kasus di atas individu akan menganalisis bukti-bukti yang menyebabkan kesulitan. Bukti-bukti yang nampak adalah laptop memang sudah tua dan minta diganti, laptop belum diservis dan sudah saatnya untuk diservis, dan individu lupa tidak menyimpan file di flashdisk.

d. *Do* (lakukan)

Dalam *do* atau lakukan ini memiliki arti bahwa sudah semestinya individu melakukan sesuatu. Mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan merupakan hal yang dinamis. Namun, masalah yang sering timbul dari usaha untuk langsung menyelesaikan kesulitan dengan tindakan merupakan ketidaksiapan individu yang tertimpa kesulitan tersebut untuk bertindak Stoltz (2007: 236). Contoh dalam kasus *Explore* tersebut telah menunjukkan bahwa individu melakukan tindakan dengan cara membawa laptop ke bengkel laptop untuk di perbaiki dan melanjutkan mengerjakan tugasnya dengan meminjam laptop temannya.

Level kecerdasan *adversity* dapat ditingkatkan pada setiap individu melalui empat hal yakni *listen*, *explore*, *analyze*, dan *do*.

atau di akronimkan dengan *LEAD*. *Listen* merupakan keterampilan dasar bagi individu untuk menyadari kesulitan yang datang pada dirinya. *Explore* merupakan keterampilan individu menggali lebih dalam tentang sumber kesulitan itu sendiri, apakah kesulitan itu berasal dari dirinya sendiri ataukah dari lingkungan di luar dirinya. *Analyze* merupakan keterampilan yang dimiliki individu dalam menganalisis kesulitan-kesulitan yang muncul dan mencoba berfikir visioner tentang dampak yang akan terjadi dari kesulitan tersebut. *Do* merupakan tindakan yang akan diambil individu setelah melalui rangkaian *listen, explore, dan analyze*. Untuk meningkatkan kecerdasan *adversity* memang tidak mudah namun setidaknya dengan ke empat model yang telah diberikan oleh *Paul Stoltz* ini dapat membantu individu untuk dapat meningkatkan kecerdasan *adversity*nya.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat cara dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* diantaranya adalah *listen, explore, analyze, and do* atau diakronimkan menjadi *LEAD*. *Stoltz* (2007: 98) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kecerdasan *adversity*, dapat diciptakan perenang yang ulet. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1996 ini membuktikan bahwa dengan suatu pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kecerdasan *adversity*, kecerdasan *adversity* semua perenang meningkat secara nyata. Para

perenang kemudian dapat memperbaiki kemampuan dalam kecepatan berenang setelah mengalami kegagalan.

Dalam dunia kerja menurut Stoltz (2007: 11) kecerdasan *adversity*, mampu meramalkan bagaimana orang menanggapi perubahan. Kecerdasan *adversity* mampu melihat prestasi melebihi harapan kinerja dan siapa yang akan gagal. Kecerdasan *adversity* digunakan untuk mengembangkan serta meningkatkan jajaran profesional yang mampu mengimbangi tuntutan-tuntutan klien yang terus meningkat.

Dalam dunia pendidikan kecerdasan *adversity*, digunakan untuk membantu para guru mengembangkan daya tahan dan keuletan dalam memberikan pelajaran yang mempunyai makna dan tujuan yang jelas Stoltz (2007: 12). Selain itu Stoltz (2007: 90) juga mengatakan bahwa kecerdasan *adversity* juga berperan dalam perkembangan remaja. Oleh sebab itu maka remaja harus mengembangkan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang untuk meraih kesuksesan.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait peran kecerdasan *adversity* dalam kesuksesan individu, khususnya pada remaja. Rany Fitriany (2008: 88) membuktikan bahwa kecerdasan *adversity* memiliki korelasi yang signifikan dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, hasil penelitian Tiara Fitriani (2011: 83) juga membuktikan

terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu. Dari penelitian yang telah ada, kecerdasan *adversity* terbukti memiliki peran dalam penyesuaian sosial.

B. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan faktor yang sangat penting bagi individu karena penyesuaian sosial akan membuat individu merasa senang bersama-sama dengan kelompoknya serta menimbulkan respon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian diri yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, contoh seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Sofyan S. Willis (2005: 55) berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga seseorang tersebut merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf 2011 (dalam Endah Susilowati, 2013: 106) bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi sosial. Senada dengan kedua pendapat di atas Schneiders (dalam Hendriati Agustiani, 2006: 147) juga mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi

dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang bisa diterima dan memuaskan. Inti pendapat Schneiders (dalam Hendriati Agustiani, 2006: 147) bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara wajar dan dapat diterima dalam lingkungan tersebut.

Dari pendapat ahli di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antara individu satu dengan yang lainnya. ketiga pendapat ahli tersebut hampir sama namun, penelitian ini menggunakan pengertian penyesuaian sosial dari pendapat Schneiders (dalam Hendriati Agustiani, 2006: 147) karena pendapat tersebut dianggap peneliti sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan.

2. Macam-Macam Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2010 : 52) macam-macam penyesuaian diri terdiri dari (1) penyesuaian diri personal; (2) penyesuaian diri sosial; (3) penyesuaian diri marital atau perkawinan; (4) penyesuaian diri vokasional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal merupakan penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal ini meliputi:

1). Penyesuaian diri fisik dan emosi

Penyesuaian diri ini melibatkan respons-respons fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang

sehat. Berkaitan dengan hal ini, ada hal penting berupa adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

2). Penyesuaian diri seksual

Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (implus-implus, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).

3). Penyesuaian diri moral dan religius

Dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

b. Penyesuaian diri sosial

Menurut Schneiders (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2010 : 53), rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral di antara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi:

1). Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga

Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar-anggota keluarga, otoritas orangtua, kapasitas tanggung jawab berupa pembatasan, dan larangan.

2). Penyesuaian diri terhadap sekolah

Berupa perhatian dan penerimaan murid atau antar- murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggungjawab, dan membantu sekolah untuk mmerealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.

3). Penyesuaian diri terhadap masyarakat

Kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.

c. Penyesuaian diri marital atau perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggungjawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

d. Penyesuaian diri jabatan dan vokasional

Menurut Schneiders (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2010 : 54) penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari empat macam, yaitu penyesuaian diri personal, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri perkawinan, dan penyesuaian diri jabatan. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penyesuaian diri sosial pada lingkungan sekolah, karena berdasarkan subyek yang digunakan dalam penelitian ini yakni pelajar yang berada di lingkungan sekolah.

3. Ciri-Ciri Penyesuaian Sosial yang Positif dan yang Salah

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (dalam Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004 : 68) menjelaskan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yang positif atau yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis
- c. Tidak adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. Mampu dalam belajar
- f. Menghargai pengalaman
- g. Bersikap realistis dan obyektif.

Senada dengan hal tersebut di atas Schneiders (dalam artikel Sanjaya Yasin, 2012: 2) juga mengemukakan ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik sebagai berikut:

- a. Memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan.
- b. Tidak menunjukkan mekanisme psikologis yang berlebihan, bertindak wajar dalam memberikan reaksi terhadap masalah dan konflik yang dihadapi. Mampu mengolah pikiran dan perasaan dengan baik, sehingga menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.
- c. Memiliki pertimbangan rasional dan pengendalian diri, memiliki kemampuan dasar berfikir serta dapat memberikan pertimbangan terhadap tingkah laku yang diperbuat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

- d. Mampu belajar sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya terutama dalam bersedia belajar dari pengalaman dan memanfaatkan pengalaman tersebut dengan baik.
- e. Mempunyai sikap realistis, objektif, dapat menilai situasi, masalah dan kekurangan dirinya secara objektif.

Selain ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik terdapat juga ciri-ciri penyesuaian sosial yang salah dalam hal ini Sunarto dan Agung Hartono (dalam Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004 : 68) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang salah terdiri atas bentuk reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Reaksi bertahan diri atau *defense reaction*; suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan, meskipun sebenarnya mengalami kegagalan atau kekecewaan. Bentuk reaksi bertahan itu antara lain:
 - 1). Rasionalisasi yaitu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal
 - 2). Represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan
 - 3). Proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.
- b. Reaksi menyerang atau *aggressive reaction*, suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang. Reaksi yang muncul antara lain berupa:
 - 1). Senang membenarkan diri sendiri
 - 2). Senang mengganggu orang lain
 - 3). Menggertak dengan ucapan atau perbuatan
 - 4). Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
 - 5). Menunjukkan sikap permusuhan secara tertutup
 - 6). Menunjukkan sikap merusak
 - 7). Keras kepala
 - 8). Balas dendam
 - 9). Marah secara sadis

- c. Reaksi melarikan diri atau *escape reaction*, usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu nampak dalam merealisasikan keinginan yang tidak dicapai, reaksi itu antara lain berupa:
 - 1). Banyak tidur
 - 2). Minum-minuman keras
 - 3). Pecandu ganja, narkotika
 - 4). Regresi atau kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Penjelasan terkait ciri-ciri penyesuaian sosial di atas secara garis besar peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian sosial terdiri dari ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik dan ciri-ciri penyesuaian sosial yang salah supaya terhindar dari penyesuaian diri yang salah maka perlu ditanamkan sejak dini cara menghadapi problem kehidupan dari yang sederhana hingga yang kompleks secara realistik, sehingga individu akan memiliki ciri-ciri penyesuaian sosial yang positif.

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yang dialami individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam individu dan faktor yang berasal dari lingkungan sosial. Hendriati Agustiani (2006: 147) menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang dilakukan individu, adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kondisi fisik, yakni meliputi faktor keturunan, kesehatan bentuk tubuh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yakni meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional

- c. Faktor psikologis, yakni faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi, dan konflik yang dialami dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian sosial.
- d. Faktor lingkungan, yakni kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, yakni adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian sosial.

Selain faktor penyesuaian sosial individu, yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa faktor penyesuaian sosial di lingkungan dalam hal ini peneliti memfokuskan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dalam hal ini, Hurlock (1997: 265) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Sebagai berikut:

- 1) Teman sebaya, seiring meluasnya cakrawala usia sampai ke lingkungan luar rumah dan sekolah, individu melalui komunitas dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu anak akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima.
- 2) Guru, secara langsung guru dapat mempengaruhi konsep diri individu dengan sikap terhadap tugas pelajaran dan perilaku sosial serta perhatian terhadap murid. Mereka turut membantu individu

mengembangkan pola penyesuaian yang disetujui secara sosial. Guru yang memiliki penyesuaian sosial baik, biasanya penuh kehangatan dan sikap menerima murid.

- 3) Peraturan sekolah, peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok, dimana individu belajar apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial. Misal, peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, kantin sekolah, kamar kecil, lapangan bermain, dan sebagainya.

Seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tidak akan lepas dari kondisi lingkungan di mana dia tinggal. Menurut keterangan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja secara umum dapat berasal dari dalam dan luar diri individu seperti: kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan dan budaya. Selain faktor penyesuaian sosial individu, terdapat faktor penyesuaian sosial pada lingkungan sekolah yang terdiri dari penyesuaian sosial dengan teman sebaya, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya serta peraturan sekolah. Karena subyek yang akan digunakan adalah pelajar yang identik dengan sekolah maka penyesuaian sosial ini peneliti batasi pada penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Selanjutnya akan dijelaskan terkait aspek-aspek penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

4. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan orang lain dalam proses bersosialisasi, yang mana pada proses sosialisasi terdapat aspek-aspek penyesuaian sosial di dalamnya. Schneiders (dalam artikel Sanjaya Yasin, 2012: 2) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial yang dituntut dalam kehidupan sekolah, dengan tidak mempertimbangkan kebutuhan akademik, tidak jauh berbeda dengan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, walaupun setiap individu akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Selain itu Schneiders (dalam artikel Sanjaya yasin, 2012: 2) juga menyusun tuntutan lingkungan atau perilaku yang diharapkan berkaitan dengan realitas, situasi, dan relasi sosial, yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah, meliputi aspek-aspek dan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah. Dalam aspek ini terdapat tujuh indikator, yaitu:
 - 1) Siswa mampu menerima teman apa adanya
 - 2) Kemampuan siswa mengendalikan emosi
 - 3) Kemampuan siswa bertanya terlebih dahulu
 - 4) Kemampuan siswa bersikap realistis
 - 5) Kemampuan siswa melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan

- 6) Siswa mampu melakukan tindakan yang tepat sesuai norma
 - 7) Kemampuan siswa mempertahankan hubungan persahabatan
- b. Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya. dalam aspek ini terdapat tiga indikator yakni:
- 1) Siswa berbicara dengan volume suara yang lebih rendah daripada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain
 - 2) Kemampuan siswa bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya
 - 3) Kemampuan siswa dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
- c. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dalam aspek ini, terdapat dua indikator, yaitu:
- 1) Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
 - 2) Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah. Dalam aspek ini terdapat dua indikator, yaitu:
- 1) Memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah.
 - 2) Mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan beberapa aspek yang sudah di jelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial yang ada di lingkungan sekolah meliputi: Kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah, kemampuan siswa bersikap hormat

terhadap guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah. Aspek-aspek inilah yang di jadikan pedoman penyusunan skala penyesuaian sosial.

C. Siswa SMP sebagai Remaja

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut organisasi kesehatan sedunia atau *World Healty Organization (WHO)* (dalam Sunarto dan Hartono, 1994: 44) adalah masa pertumbuhan dan perkembangan di mana individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami kematangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. *World Healty Organization (WHO)* (dalam Sunarto dan Hartono, 1994: 44) juga menerangkan batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun. Adapun pembagian periodisasi remaja yakni untuk remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan remaja akhir masuk pada sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menggunakan batas usia remaja 10-24 tahun dan belum menikah, dengan begitu siswa SMP termasuk pada usia remaja karena berada pada kisaran usia 10-14 tahun.

Sejalan dengan pendapat di atas Monks (1994: 258), menjelaskan bahwa sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Hal senada juga diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dari pengertian remaja di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dengan batas usia antara 10-20 tahun yang mana individu mengalami periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara biologis, kognitif dan sosial-emosional.

2. Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa mengalami perubahan pada setiap aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 124-126) menjelaskan ciri-ciri remaja. Sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting pada remaja disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka diikuti perubahan sikap dan perilaku yang menurun juga. Menurut Hurlock, ada empat macam perubahan yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan, berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

a. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya. Namun adanya sifat yang mendua, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

c. Usia bermasalah

Pemecahan masalah pada remaja sudah tidak seperti masa sebelumnya yang dibantu oleh orangtua dan gurunya. Pada saat remaja, masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, mereka menolak bantuan dari orangtua dan guru.

d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan.

Karena masa remaja sering muncul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Stereotip demikian mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, dengan demikian menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga yang sering menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang dewasa.

a. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih pada cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila diinginkan tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir rasional remaja memandang diri dan orang lain semakin realistik.

e. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Menjelang memasuki masa dewasa, remaja merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Remaja belum cukup untuk berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan dll, yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

Dari berbagai karakteristik remaja yang membedakan antara masa sebelum dan sesudahnya yang di tandai dengan berbagai ciri-ciri remaja, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat tujuh ciri-ciri remaja. Adapun ketujuh ciri-ciri tersebut di antaranya : Masa remaja merupakan periode yang penting bagi perkembangan fisik dan mental, periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, periode perubahan fisik dan sikap yang berlangsung sangat cepat, mencari identitas diri, usia banyak masalah, usia yang menimbulkan ketakutan dan kesulitan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa atau mulai memasuki pada masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja yang harus dilalui dalam masa remaja menurut Havighurst, dalam Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, 2008: 10) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mempersiapkan karier ekonomi
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja cenderung pada sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan agar dapat menghadapi masa dewasa dengan baik. Tugas perkembangan remaja, tidak semuanya dapat dipenuhi oleh remaja dengan baik. Sering kali remaja juga mendapatkan kesulitan dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangannya. Menurut Sunarto dan Hartono (1994 : 56), mengemukakan permasalahan yang Sering kali dialami remaja berkaitan dengan kebutuhannya, di antara permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa yang tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan.
- b. Sulit untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya
- c. Remaja kebingungan untuk memahami kebutuhan yang berhubungan dengan seks

- d. Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang perlu mendambakan kemandirian dalam arti menilai dirinya cukup untuk mampu mengatasi problem kehidupan.
- e. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan pendidikan
- f. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.

Inti dari pendapat Sunarto dan Hartono (1994 : 56) ini dapat peneliti simpulkan bahwa masalah remaja cenderung pada masalah fisik dan masalah sosialnya. Sementara pendapat lain terkait permasalahan yang dialami remaja menurut Hurlock (1980: 209-210) ada beberapa permasalahan yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- a. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai
- b. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan

stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada remaja mencakup pada masalah pribadi, masalah sosial dan masalah karir. Permasalahan-permasalahan yang di hadapi remaja terkait masalah pribadi meliputi masalah penyesuaian diri, masalah fisik dan kebingungan identitas. Masalah sosial berkaitan hubungan dengan masyarakat dan masalah karir meliputi masalah penentuan pekerjaan. Berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja tentunya membutuhkan adanya suatu kemampuan dalam menghadapi suatu kesulitan dan penyesuaian sosial yang baik agar menjadi pribadi yang mandiri.

D. Hubungan antara Kecerdasan *Adversity* dengan Penyesuaian Sosial

Pada hakikatnya setiap individu mengalami masa-masa sulit dalam menjalankan hidupnya. Individu yang dimaksud di sini yakni siswa SMP. Siswa SMP yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik tentunya mereka mengalami banyak kesulitan-kesulitan. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang gagal, namun ada juga siswa yang berhasil dalam menghadapi kesulitan dalam penyesuaian sosial khususnya di lingkungan sekolah. Kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan tersebut dalam kajian psikologi dapat dikatakan sebagai kecerdasan *adversity*. Kecerdasan

adversity inilah yang menjadi salah satu faktor kesuksesan seseorang dalam menghadapi hambatan atau kesulitan hidup. Hal ini terjadi karena kecerdasan *adversity* mengandung dimensi-dimensi yang akan mampu membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Siswa yang memiliki *control* (pengendalian) yang baik, akan lebih mampu menjalin hubungan persahabatan, berhubungan dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah dengan baik. Selain itu siswa juga akan lebih mudah mengendalikan dirinya terhadap masalah yang dihadapinya, mampu mengontrol emosi dan lebih bisa mengontrol emosi orang lain, tidak mudah marah, dan cenderung terbuka dengan orang lain. *Control* (Pengendalian) yang tinggi dalam aspek penyesuaian sosial ketika ada kegiatan sekolah siswa akan mampu untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, mampu bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah dengan baik. Semakin tinggi *control* yang dimiliki siswa maka semakin besar kemungkinan siswa mempunyai tingkat kendali yang kuat atas kesulitan dan tantangan yang dihadapinya.

Siswa yang memiliki kemampuan *control* yang rendah akan cenderung kurang dapat mengendalikan emosinya, dan mudah marah. Ketika menjalin hubungan persahabatan, hubungan dengan guru, kepala sekolah dan staf lainnya mereka akan cenderung tertutup dan tidak mudah untuk bergaul, sehingga akan berdampak pada ketidak harmonisan dan renggangnya jalinan hubungan antar sesama. Selain itu siswa yang memiliki *control* yang rendah, mereka akan cenderung kurang mampu

untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah kurang mampu bersikap respek dan kurang mampu dalam menerima peraturan sekolah. Semakin rendah *control* yang dimiliki siswa maka semakin besar kemungkinan siswa kurang mempunyai tingkat kendali yang kuat atas kesulitan dan tantangan yang dihadapinya.

Siswa yang memiliki *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan) yang tinggi, ketika menjalin hubungan persahabatan, hubungan dengan guru, kepala sekolah, dan staf lainnya, partisipasi dalam kegiatan sekolah serta sikap siswa terhadap peraturan sekolah akan lebih mampu mengakui akibat-akibat kesulitan yang dihadapi, tidak mudah berputus asa, mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.

Siswa yang memiliki *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan) yang rendah dalam aspek penyesuaian sosial ketika siswa menjalin hubungan persahabatan, hubungan dengan guru, kepala sekolah, dan staf lainnya, dalam kegiatan sekolah serta dalam peraturan sekolah, siswa akan cenderung kurang mampu mengakui akibat-akibat yang akan diterima, cenderung kurang bertanggung jawab dan mudah berputus asa.

Pada dimensi kecerdasan *adversity* yang lain, siswa yang memiliki *reach* (Jangkauan), yang tinggi dalam aspek penyesuaian sosial ketika siswa menjalin hubungan persahabatan, hubungan dengan guru, kepala sekolah, dan staf lainnya, dalam kegiatan sekolah serta dalam peraturan sekolah, akan mampu membatasi setiap masalah yang ada agar tidak

merambat kebidang-bidang yang lain. Selain itu siswa juga cenderung memilah dan memilah permasalahan atau kesulitan-kesulitan itu dengan tidak mencampur adukkan antara permasalahan satu dengan permasalahan lainnya. Dengan demikian siswa akan lebih bersikap tegas, mudah bergaul dengan temannya sekalipun baru dikenal, tangguh, berdaya juang tinggi, tidak pantang menyerah, dan bertanggung jawab. Namun akan sebaliknya jika siswa memiliki *reach* (jangkauan) yang rendah siswa cenderung tidak dapat membatasi dirinya terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa merasa minder, kurang terbuka, mudah menyerah dan kurang bertanggungjawab.

Dalam dimensi kecerdasan *adversity* lain juga dijelaskan siswa yang memiliki *endurance* (daya tahan) yang tinggi dalam aspek penyesuaian sosial ketika menjalin hubungan persahabatan dengan teman, hubungan dengan guru, kepala sekolah dan staf lainnya, siswa akan lebih yakin, kuat dan lebih percaya bahwa siswa mampu untuk berhubungan dengan baik, siswa cenderung terbuka, pandai bergaul dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Pada aspek penyesuaian sosial lainnya ketika siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah siswa akan mampu dengan mudah berpartisipasi secara aktif bahkan mampu bertahan sekalipun keadaan tersebut sangat buruk dan selalu optimis. Dalam bersikap terhadap peraturan sekolah pun siswa akan mampu berdaya juang, dapat bertahan dan yakin lebih kuat untuk menyelesaikan semua hambatan yang dihadapinya. Siswa yang memiliki *endurance* (daya tahan) yang rendah,

akan cenderung kurang mampu bertahan dalam keadaan yang buruk, mudah menyerah, mudah berputus asa, kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan kurang bertanggungjawab terhadap masalah yang dihadapinya .

Level kecerdasan *adversity* dapat ditingkatkan pada setiap individu melalui empat hal yakni *listen* (mendengarkan), *explore* (menjajaki), *analyze* (menganalisis), dan *do* (lakukan). Siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, mampu untuk mengatasi kesulitan, dapat menguasai hidup dan menjadikannya sebagai peluang kesuksesan, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah. Siswa akan cenderung tidak mudah menyerah, tetap optimis, mudah bergaul, dan bertanggungjawab. Akan tetapi berlaku sebaliknya jika kecerdasan *adversity* siswa itu rendah maka penyesuaian sosialnya pun akan rendah. Siswa akan cenderung mudah menyerah, mudah putus asa, cenderung pesimis, kurang terbuka, dan kurang bertanggungjawab. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 kalasan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji. Berdasarkan kajian teori yang ada dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “Ada hubungan

yang positif dan signifikan kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama Negeri 4 kalasan”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional. Penelitian jenis korelasional merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menguji suatu hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama Negeri 4 Kalasan. Dengan mencari keterkaitan hubungan antara variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan *adversity*.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam penelitian, maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecerdasan *adversity*

Kecerdasan *adversity* dalam penelitian ini merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan dan hambatan untuk memperoleh kesuksesan. Dalam Pengukuran kecerdasan *adversity* ini peneliti menggunakan skala kecerdasan *adversity* yang mengacu pada dimensi-dimensi kecerdasan *adversity* dari pendapat Stoltz (2007: 140).

2. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial dari penelitian ini yakni kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan khususnya pada lingkungan sekolah, sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antara individu satu dengan yang lainnya. Untuk pengukuran tingkat penyesuaian sosial ini digunakan skala penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, yang mengacu pada aspek-aspek dari pendapat Schneiders (dalam artikel Sanjaya Yasin, 2012: 2).

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan yang terletak di Jongkangan Tamanmartani, Sleman, Yogyakarta Kode pos 5557. Dipilihnya sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan sebagai tempat penelitian karena terdapat fenomena terkait kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial dan belum pernah diadakannya penelitian terkait hal tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2015.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan yang berjumlah 383 siswa. Data selanjutnya dapat dilihat pada tabel 1. Sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa SMP Negeri 4 Kalasan

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	VII A	18		32
2.	VII B	18	14	32
3.	VII C	18	14	32
4.	VII D	16	16	32
5.	VIII A	18	14	32
6.	VIII B	17	15	32
7.	VIII C	20	12	32
8.	VIII D	15	16	31
9.	IX A	20	12	32
10.	IX B	19	13	32
11.	IX C	17	15	32
12.	IX D	22	10	32
Jumlah		218	165	383

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Siswa SMP Negeri 4 Kalasan terbagi menjadi tiga kelas yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX yang mana dari masing-masing kelas terdapat empat kelas paralel yang terdiri dari kelas A, B, C, D dengan jumlah keseluruhan 383 siswa.

2. Sampel Penelitian

Penentuan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2010: 128). Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5% dengan

populasi 383. Namun dalam tabel tidak terdapat populasi sebanyak 383 sehingga peneliti menggunakan populasi sebanyak 380 yang dianggap mewakilinya. Populasi 380 dengan melihat tabel pada taraf kesalahan 5% adalah 182, sehingga dihasilkan sampel keseluruhan sebanyak 192 siswa. Dengan demikian ukuran sampel dari setiap tingkatan kelas sebanyak 64 siswa, dengan asumsi bahwa masing-masing kelas paralel diwakili oleh 16 siswa. Adapun rincian perhitungan ukuran sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. Sebagai berikut:

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Ukuran Sampel
1.	VII A	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
2.	VII B	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
3.	VII C	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
4.	VII D	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
5.	VIII A	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
6.	VIII B	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
7.	VIII C	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
8.	VIII D	31	$31/383 \times 182 = 14.73 = 16$
9.	IX A	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
10.	IX B	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
11.	IX C	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
12.	IX D	32	$32/383 \times 182 = 15.20 = 16$
Jumlah Siswa		383	Total Sampel = 192

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*, dengan alasan karena *proportionate* merupakan pengambilan perwakilan sampel dari tiap-tiap kelas yang ada dalam populasi dan jumlahnya disesuaikan dengan proporsi jumlah anggota subyek yang ada dalam masing-masing kelas tersebut.

Stratified karena terdiri dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII, IX yang mana pada tiap-tiap tingkatan kelas memiliki perbedaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa kelas VII yang masih baru, siswa kelas VIII yang masuk pertengahan tahun dan siswa kelas IX yang sudah lebih lama berada di lingkungan sekolah. Lama tidaknya siswa berada di lingkungan sekolah tersebut diduga memiliki kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial yang berbeda.

Random sampling, berarti semua subyek yang ada di dalam populasi berhak menjadi sampel. Dengan demikian peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi subyek.

Penggunaan teknik *proportionate stratified random sampling* dalam penelitian ini dengan cara undian yang mana masing-masing kelas paralel dipilih 16 siswa sebagai sampel. Untuk menentukan 16 siswa yang akan dilibatkan dalam penelitian ini maka peneliti membuat gulungan-gulungan kertas yang diberi nomor urut absen pada masing-masing kelas, lalu peneliti mengocok secara *random*, bagi lintingan yang muncul maka itulah yang menjadi subyek.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model skala likert. Skala likert yang digunakan yaitu skala kecerdasan *adversity* dan skala penyesuaian sosial.

Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri atas dua komponen item yaitu *favourable* (pernyataan mendukung) dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung). Setiap item pada pernyataan-pernyataan tersebut memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pada setiap jawaban juga memiliki skor masing-masing yang memiliki perbedaan antara item *favourable* (pernyataan mendukung) dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung). Pada item *favourable* jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4, sesuai (S) memiliki skor 3, tidak sesuai (TS) memiliki skor 2, sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1. Sementara pada item *unfavourable* jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 1, sesuai (S) memiliki skor 2, tidak sesuai (TS) memiliki skor 3, sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 4.

Dalam teknik pengumpulan data ini, subjek diminta untuk merespon item-item pernyataan yang terdapat di dalam skala tersebut, dengan memilih salah satu alternatif jawaban lalu memberikan tanda cek (\surd) pada kolom yang telah disediakan. Adapun jawaban yang diberikan merupakan gambaran tentang diri subyek itu sendiri, dengan menyesuaikan keadaan dirinya dan bukan pendapat orang lain.

Adapun penjelasan dan penjabaran indikator dari masing-masing variabel dirumuskan dalam kisi-kisi skala yang dijelaskan pada halaman berikutnya. Alasan digunakannya skala dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa SMP Negeri 4 Kalasan sebagai subyek penelitian adalah orang yang paling mengetahui dirinya sendiri
2. Apa yang diinterpretasikan subyek mengenai pernyataan yang diajukan dalam skala sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti
3. Peneliti percaya bahwa apa yang diungkapkan subyek cenderung benar
4. Dalam waktu yang relatif singkat, peneliti mendapatkan data yang banyak

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial. instrumen penelitian ini merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, (2010: 101) mengatakan instrumen penelitian ini merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Senanda dengan pendapat tersebut Sugiyono (2009: 97) menjelaskan instrumen merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperoleh agar menjadi sistematis dan lebih baik. Dalam hal ini akan diuraikan aspek-aspek yang digunakan dalam skala penelitian ini, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Skala Kecerdasan *Adversity*

Skala kecerdasan *adversity* digunakan untuk mengukur kecerdasan *adversity* pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan dengan menggunakan model skala yang dibuat berdasarkan teori Stoltz, (2007: 140) adapun dimensi yang digunakan terdiri dari *control* (pengendalian), *origin* (Asal usul), *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan) yang diakronimkan dengan *CO2RE*. Untuk itu penulis menetapkan kisi-kisi skala kecerdasan *adversity* yang di jelaskan pada tabel 3. Halaman 64-65. Sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan *Adversity*

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favourable (+)	Unfavourable (-)	
1.	Kecerdasan <i>Adversity</i>	<i>Control</i> (kendali)	iswa mampu mengendalikan diri dalam situasi yang sulit.	a. Menghadapi soal ujian yang sulit	1	2	2
				b. Menghadapi ejekan teman	3	4	2
				c. Menghadapi kesulitan keuangan	5	6	2
				d. Menghadapi kesulitan membagi waktu	7	8	2
				e. Menghadapi kesulitan dengan teman atau sahabat	9	10	2
				f. Menghadapi kesulitan bergaul dengan guru	11	12	2
				g. Menghadapi kesulitan berhubungan dengan kepala sekolah	13	14	2
				h. Menghadapi kesulitan pada orang yang baru dikenal	15	16	2
				i. Menghadapi kesulitan dengan staf sekolah	17	18	2
2.		<i>Origin and ownership</i> (Asal-usul dan pengakuan)	iswa mampu mengetahui penyebab kesulitan	a. Mengetahui penyebab kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	19	20	2
				b. Mengetahui kesulitan ketika mendapat nilai buruk	21	22	2

			Siswa mampu mengakui akibat-akibat dari kesulitan	a. Mampu mengakui akibat dari kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	23	24	2
				b. Mengakui akibat dari kesulitan berhubungan dengan teman	25	26	2
			Bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi	a. Mampu bertanggungjawab menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	27	28	2
				b. Ketika mendapat nilai yang jelek	29	30	2
			Mengakui keterlibatan diri atas munculnya kesulitan	a. Mengakui terlibat dalam kesulitan mengerjakan soal	31	32	2
				b. Terlibat dalam kesulitan mendapat nilai yang jelek	33	34	2
				c. Kesulitan ketika di ejek teman	35	36	2
				d. Terlibat dalam kesulitan membagi waktu	37	38	2
				e. Kesulitan ketika hubungan persahabatan	39	40	2
				f. Terlibat hubungan dengan guru	41	42	2
3.		<i>Reach</i> (Jangkauan)	Membatasi kesulitan agar tidak terbawa pada sisi kehidupan yang lain	a. Tidak mencampurkan kesulitan masalah pribadi dengan masalah belajar	43	44	2
				b. Antara masalah di keluarga dengan masalah di sekolah	45	46	2
4.		<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Siswa mampu menganggap kesulitan yang muncul hanya sementara	a. Yakin kesulitan dalam berhubungan dengan teman akan ada jalan keluar	47	48	2
				b. Percaya kesulitan ketika di ejek teman tidak akan berlangsung lama	49	50	2
				c. Yakin bahwa dimusuhi teman hanya sementara	51	52	2
				d. Yakin badai pasti berlalu	53	54	2
				e. Tetap optimis dan berdaya juang	55	56	2
Total item							56

2. Skala Penyesuaian Sosial

Skala penyesuaian sosial digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan dengan menggunakan model skala yang dibuat berdasarkan teori Schneiders (dalam artikel Sanjaya

Yasin, 2012: 2) tentang aspek-aspek penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang terdiri dari :

- a. Kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah
- b. Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya.
- c. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.
- d. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah

Adapun kisi-kisi instrumen dalam skala penyesuaian sosial di jelaskan pada tabel 4. Halaman 66-67 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favaur ab el(+)	Unfavau rabe l(-)	
1.	Penyesuaian Sosial	Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah	Siswa mampu menerima teman apa adanya	a. Siswa menerima kekurangan dan kelebihan teman	1,2	3,4	4
			Siswa mampu mengendalikan emosi	a. Siswa mengendalikan emosi senang, sedih, marah	5,6	7,8	4
			Siswa mampu bertanya dengan guru terlebih dahulu	a. Mampu bertanya terkait pelajaran yang belum di mengerti pada guru atau teman	9	10	2
			Siswa mampu bersikap realistis	a. Dalam menjalin hubungan persahabatan	11, 12	13, 14	4
				b. Dalam kegiatan sekolah	15, 16	17, 18	4
			Siswa mampu melakukan pertimbangan dalam	a. Mampu memilih antara belajar atau bermain	19	20	2

			mengambil keputusan	b. Mampu memilih antara persahabatan atau pacar	21	22	2
			Siswa mampu melakukan tindakan yang tepat	a. Tindakan mematuhi peraturan sekolah	23	24	2
			Siswa mampu mempertahankan hubungan	a. Mampu tidaknya menyapa teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya	25	26	2
				b. Mengalah demi mempertahankan hubungan persahabatan	27	-	1
2		kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya	Siswa mampu berbicara dengan volume yang rendah	a. Berbicara dengan volume yang lebih rendah kepada orang yang lebih tua seperti guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	28	29	2
			Siswa mampu bertutur kata dengan sopan dan santun	a. Bertutur kata sopan dengan warga sekolah seperti, teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	30	31	2
			Siswa mampu menjaga sikap	a. Ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	32	33	2
3.		Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah	Siswa mampu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan dikelas	a. Ikut berpartisipasi aktif ketika guru menerangkan di dalam kelas	34	35	2
				b. Ikut berpartisipasi ketika guru mengajukan pertanyaan	36	37	2
				c. Berpartisipasi ketika guru meminta mengerjakan tugas ketika di dalam kelas	38	39	2
			Siswa mampu mengikuti ekstrakurikuler	a. Rajin berangkat ekstrakurikuler	40	41	2
4		Bersikap respek dan mau menerima	Kesadaran akan pentingnya	a. Mampu tidaknya siswa menyadari pentingnya tata	42	43	2

		peraturan sekolah	peraturan	tertib sekolah			
			Siswa mampu mentaati peraturan	a. peraturan ketika berpakaian dan berperilaku	44	45	2
Jumlah total item							45

H. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian, maka sebaiknya instrumen diuji cobakan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan yang tidak menjadi subyek dalam penelitian. Penentuan jumlah subjek uji coba dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 253). Subjek uji coba dapat diambil sejumlah antara 25-40 subyek karena jumlah tersebut memungkinkan untuk pelaksanaan dan analisis instrumen. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan banyaknya subjek uji coba, yaitu sebagai berikut :

1. Tersediannya subyek yang akan dijadikan sasaran
2. Unit analisis yang diambil
3. Kemampuan peneliti dalam hal waktu dan dana
4. Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan.

Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan dana, maka penelitian ini menggunakan subyek uji coba sebanyak 32 siswa atau sama dengan jumlah siswa 1 kelas. Tujuan dari uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah untuk keandalan instrumen. Keandalan instrumen akan menghasilkan data yang benar dan hasil penelitian yang bermutu.

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel Suharsimi Arikunto (2010 : 211). Sehingga instrumen penelitian sebelum digunakan dalam penelitian yang sebenarnya, harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus diuji validitasnya terlebih dahulu agar data yang diperoleh dari suatu pengukuran dapat dinyatakan akurat. Instrumen dapat dikatakan lulus uji validitas apabila dapat dengan cermat dan tepat menggambarkan variabel yang diukur Saifuddin Azwar (2012 : 9). Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji validitas yaitu uji validitas isi, uji validitas kriteria, dan uji validitas konstruk. Uji validitas isi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu validitas tampak dan validitas logis yang dilakukan dengan menggunakan *expert judgment* Saifuddin Azwar (2012 : 41-45).

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan yakni uji validitas logis melalui analisis rasional dari ahli atau melalui *expert judgment*. Pertimbangan ahli tersebut dijadikan sebagai patokan valid tidaknya instrumen yang telah disusun. Hal ini dilakukan setelah instrumen disusun sesuai dengan kisi-kisi instrumen, untuk selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan kepada ahli. Ahli yang dipilih oleh peneliti untuk menguji validitas isi tersebut yakni dosen pembimbing. Dari dosen pembimbing sebagai ahli diperoleh keputusan instrumen dapat digunakan dengan dilakukan perbaikan.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh *expert*, dari 56 item skala kecerdasan *adversity* yang di ajukan, valid 42 item dan gugur 14 item. Adapun nomer-nomer item yang gugur yakni 8, 9, 21, 24, 25, 26, 32, 33, 34, 36,38, 39, 41, 50. Sedangkan 45 item yang diajukan pada skala penyesuaian sosial, valid 40 item dan gugur 5 item. Nomer item yang gugur yakni 3, 7, 31, 36, 43. Pernyataan-pernyataan pada nomer-nomer yang dinyatakan valid masih mewakili dari masing-masing indikator yang ada, sehingga instrumen tersebut masih bisa digunakan untuk mengambil data penelitian. Selanjutnya, butir soal yang gugur atau tidak valid tersebut dihapus dan tidak digunakan dalam penelitian, alasan dihapusnya item-item tersebut karena pernyataan kurang operasional dan kurang tepat. Setelah instrumen diperbaiki dan dinyatakan valid oleh *expert*, dengan hasil 42 item pada skala kecerdasan *adversity* dan 40 pada skala penyesuaian sosial kemudian instrumen diujicobakan pada 32 siswa untuk mengetahui reliabilitasnya.

Adapun kisi-kisi kecerdasan *adversity* dan *penyesuaian sosial* setelah uji validitas dan uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6. Halaman 71-73 sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan *Adversity* setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Kecerdasan <i>Adversity</i>	<i>Control</i> (kendali)	siswa mampu mengendalikan diri dalam situasi yang sulit.	a. Menghadapi soal ujian yang sulit	1	2	2
				b. Menghadapi ejekan teman	3	4	2
				c. Menghadapi kesulitan keuangan	5	6	2
				d. Menghadapi kesulitan membagi waktu	7	-	1
				e. Menghadapi kesulitan dengan teman atau sahabat	-	8	1
				f. Menghadapi kesulitan bergaul dengan guru	9	10	2
				g. Menghadapi kesulitan berhubungan dengan kepala sekolah	11	12	2
				h. Menghadapi kesulitan pada orang yang baru dikenal	13	14	2
				i. Menghadapi kesulitan dengan staf sekolah	15	16	2
				2.	Kecerdasan <i>Adversity</i>	<i>Origin and ownership</i> (Asal-usul dan pengakuan)	siswa mampu mengetahui penyebab kesulitan
b. Mengetahui kesulitan ketika mendapat nilai buruk	-	19	1				
Siswa mampu mengakui akibat-akibat dari kesulitan	c. Mampu mengakui akibat dari kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	20	-				1
	d. Mampu bertanggungjawab menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	21	22				2
bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi	e. Ketika mendapat nilai yang jelek	23	24				2
	g. Mengakui terlibat dalam kesulitan mengerjakan soal	25	-				1
Mengakui keterlibatan diri atas munculnya kesulitan	h. Kesulitan ketika di ejek teman	26	-				1
	i. Terlibat dalam kesulitan membagi waktu	27	-				1
	j. Kesulitan ketika hubungan persahabatan	-	28				1

				k. Terlibat hubungan dengan guru	-	29	1
3.		<i>Reach</i> (Jangkauan)	Membatasi kesulitan agar tidak terbawa pada sisi kehidupan yang lain	a. Tidak mencampurkan kesulitan masalah pribadi dengan masalah belajar	30	31	2
				b. Antara masalah di keluarga dengan masalah di sekolah	32	33	2
4.		<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	siswa mampu menganggap kesulitan yang muncul hanya sementara	a. Yakin kesulitan dalam berhubungan dengan teman akan ada jalan keluar	34	35	2
				b. Percaya kesulitan ketika di ejek teman tidak akan berlangsung lama	36	-	1
				c. Yakin bahwa di musuhi teman hanya sementara	37	38	2
				d. Yakin badai pasti berlalu	39	40	2
				e. Tetap optimis dan berdaya juang	41	42	2
Total item							42

Tabel 6. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					<i>Favable</i> (+)	<i>Unfavable</i> (-)	
1.	Penyesuaian Sosial	Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah	Siswa mampu menerima apa adanya	a. Siswa menerima kekurangan dan kelebihan teman	1,2	3	3
			Siswa mampu mengendalikan emosi	b. Siswa mengendalikan emosi senang, sedih, marah	4,5	6	3
			Siswa mampu bertanya dengan guru terlebih dahulu	c. Mampu bertanya terkait pelajaran yang belum di mengerti pada guru atau teman	7	8	2
			Siswa mampu bersikap realistis	d. Dalam menjalin hubungan persahabatan	9, 10	11, 12	4
				e. Dalam kegiatan sekolah	13, 14	15, 16	4
			Siswa mampu melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan	f. Mampu memilih antara belajar atau bermain	17	18	2
				g. Mampu memilih antara persahabatan atau pacar	19	20	2

			Siswa mampu melakukan tindakan yang tepat	h. Tindakan mematuhi peraturan sekolah	21	22	2
			Siswa mampu mempertahankan hubungan	i. Mampu tidaknya menyapa teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya	23	24	2
				j. Mengalah demi mempertahankan hubungan persahabatan	25	-	1
2		kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya	Siswa mampu berbicara dengan volume yang rendah	a. Berbicara dengan volume yang lebih rendah kepada orang yang lebih tua seperti guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	26	27	2
			Siswa mampu bertutur kata dengan sopan dan santun	b. Bertutur kata sopan dengan warga sekolah seperti, teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	28	-	1
			Siswa mampu menjaga sikap	c. Ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	29	30	2
3.		Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah	Siswa mampu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan dikelas	a. Ikut berpartisipasi aktif ketika guru menerangkan di dalam kelas	31	32	2
				b. Ikut berpartisipasi ketika guru mengajukan pertanyaan	-	33	1
				c. Berpartisipasi ketika guru meminta mengerjakan tugas ketika di dalam kelas	34	35	2
			Siswa mampu mengikuti ekstrakurikuler	d. Rajin berangkat ekstrakurikuler	36	37	2
4		Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah	Kesadaran akan pentingnya peraturan	a. Mampu tidaknya siswa menyadari pentingnya tata tertib sekolah	38	-	1
			Siswa mampu mentaati peraturan	b. peraturan ketika berpakaian dan berperilaku	39	40	2
Jumlah total item							40

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus lulus uji reliabilitas agar hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Saifuddin Azwar (2012: 7) suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila dalam pelaksanaan beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur juga belum diubah. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik konsistensi internal karena pengujian instrumen dilakukan sekali saja. Selanjutnya, untuk menganalisis uji coba digunakan teknik *alpha cronbach* yang diolah dengan bantuan *SPSS For Window Seri 16.0*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 239) formula ini dianggap paling tepat digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen yang berbentuk skala karena memiliki rentang nilai antara 1-3, 1-4, 1-5, dan seterusnya. Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas menggunakan rentang nilai 1-4. Adapun besar hasil perhitungan reliabilitas berkisar mulai dari angka 0 sampai dengan angka 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00; maka semakin tinggi pula reliabilitasnya. Disisi lain, setiap item dinyatakan reliabel apabila nilai r yang diperoleh $\geq 0,30$. Saifuddin Azwar dan Wells & Wollack (dalam Saifuddin Azwar 2012 : 98) mereka menyebutkan bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas yang dicapai paling tidak $> 0,07$.

Untuk melihat interpretasi koefisien reliabilitas maka digunakan pedoman yang mengadaptasi dari kriteria interpretasi koefisien Sugiyono (2010 : 257). Berikut interpretasi koefisien reliabilitas pada tabel 7. Sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien r_{hitung}	Interpretasi
0,80 – 1,000	Reliabilitas sangat kuat
0,60 – 0,799	Reliabilitas kuat
0,40 - 0,599	Reliabilitas sedang
0,20 - 0,399	Reliabilitas rendah
0,00 - 0,199	Reliabilitas sangat rendah

Reliabilitas item diuji dengan melihat koefisien *alpha* dengan melakukan *reliability analysis* dengan bantuan *software SPSS ver.16 for windows*. Uji reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat pada kotak output di perhitungan SPSS *ver.16.0* dalam hal ini hasil uji reliabilitas dapat dijabarkan pada tabel 8. Sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reliability Statistics</i>		
Skala	Cronbach's Alpha	N Of Items
Kecerdasan <i>adversity</i>	0,883	42
Penyesuaian sosial	0,930	40

Nilai *alpha* yang dihasilkan kemudian ditafsirkan sesuai dengan tabel interpretasi koefisien korelasi. Melihat paparan di atas dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas *alpha* pada skala kecerdasan *adversity* bernilai 0,883 dan skala penyesuaian sosial bernilai 0,930, sehingga

dapat dikatakan bahwa reliabilitas instrumen sangat kuat, dalam hal ini kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena memenuhi koefisien reliabilitas yakni $>0,05$. Berdasarkan uji coba instrumen skala kecerdasan *adversity* dan skala penyesuaian sosial sudah diketahui reliabilitas seluruh butirnya, maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh subyek penelitian terkumpul. Menurut Sugiono (2012 : 147) mengatakan bahwa kegiatan dalam menganalisis data antara lain: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Setelah data dari seluruh responden terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data terhadap semua data yang diperoleh. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis statistik dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16*. Analisis statistik tepat digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan data yang berupa angka-angka atau data kuantitatif. Kemudian, untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel dibuat kategorisasi, dengan mengadaptasi batasan-batasan menurut Saifuddin Azwar (2015: 148) sebagai berikut:

Tabel 9. Batasan Kategori

Rumus	Kategori
$Mi + 1,5 Sd < x$	Sangat tinggi
$Mi + 0,5 Sd < x \leq Mi + 1,5 Sd$	Tinggi
$Mi + 0,5 Sd < x \leq Mi + 0,5 Sd$	Sedang
$Mi - 1,5 Sd < x \leq Mi - 0,5 Sd$	Rendah
$X \leq Mi - 1,5 Sd$	Sangat rendah

Adapun rumus perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\text{Standar deviasi ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Perhitungan skor tertinggi dan terendah berdasarkan jumlah butir dan penskoran. Jumlah pertanyaan pada instrumen penelitian adalah n butir dengan penskoran 1 sampai 4 sehingga skor terendah = $n \times 1$ dan skor tertinggi = $n \times 4$.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disebar kepada subyek terkumpul. Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu mencari hubungan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

1. Uji Persyaratan Analisis

Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan *SPSS For Window versi 16.0*.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam analisis ini, yang diuji normalitasnya bukan skor variabel dependennya, melainkan residu atau erornya. Setelah diketahui nilai residunya, lalu dianalisis dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai p yaitu *Asymp.sig. (2-tailed)*. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal. Sebaliknya jika nilai p kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan residual asumsi bisa dikatakan tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terbentuk linier atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 16.0 Version*. Adapun taraf signifikan yang digunakan untuk uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah jika signifikan lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier, akan tetapi sebaliknya jika signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari pearson dengan bantuan *SPSS for Windows 16.0 Version*. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari *Person* untuk mengetahui hubungan antara variabel X (Kecerdasan *adversity*) dengan variabel Y (Penyesuaian sosial). Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data ini yakni *Product Moment* dari *Person* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi variabel X dan Y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

$\sum y$ = Jumlah nilai tiap butir

$\sum x$ = Jumlah Nilai Konstan yang diperoleh individu

N = Jumlah Subyek Penelitian

Dalam perhitungan peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for window seri 16.0*. Hasil penelitian ini akan diinterpretasikan dengan menunjukkan tabel koefisien korelasi nilai *r product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika hasil perhitungan lebih besar dari *r*

tabel maka korelasi dianggap signifikan atau H_a diterima dan H_0 (nol) ditolak. Apabila hasil perhitungan lebih kecil dari r tabel maka korelasi dianggap tidak signifikan atau H_a ditolak atau H_0 (nol) diterima.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif antara variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial sebagai mana dijelaskan pada tabel 10. Sebagai berikut:

Tabel 10. *Descriptive Statistics* Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Negeri 4 Kalasan.

		Statistics	
		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
N	Valid	192	192
	Missing	0	0
Mean		132,13	130,55
Median		131,00	130,00
Mode		127	130
Std. Deviation		6,289	7,521
Range		33	37
Minimum		116	112
Maximum		149	149

Adapun penjelasan deskripsi data statistik dari masing-masing variabel akan di jelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Kecerdasan *Adversity*

Skala yang digunakan untuk mengidentifikasi kecerdasan *adversity* dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan *adversity*. Berdasarkan tabel 10 di atas deskripsi data kecerdasan *adversity* disajikan dalam nilai minimal, nilai maksimal, range, mean, median, modus, dan standar deviasi. Berdasarkan data statistik deskriptif dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan *adversity* memiliki nilai minimal empirik 116, nilai maksimal empirik 149, range 33, mean 132,13, median 131,00, modus

127, dan standar deviasi 6,289. Skala kecerdasan *adversity* terdiri dari 42 item, dengan skor jawaban 1-4, sehingga dapat diketahui hipotetik dari skala kecerdasan *adversity* memiliki skor minimum $1 \times 42 = 42$ dan skor maksimal $42 \times 4 = 168$. Mean hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal kemudian bagi 2, sehingga hasilnya 105. Sedangkan standar deviasi hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dikurangi nilai minimal kemudian dibagi 6, sehingga hasilnya 21.

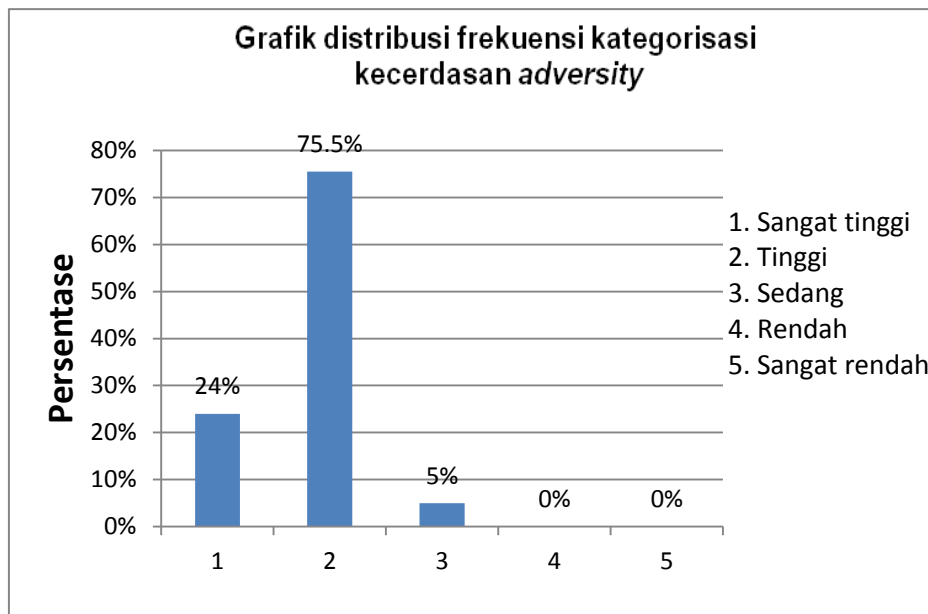
Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya data digunakan sebagai dasar penyusunan kategorisasi, data dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun distribusi frekuensinya akan dijelaskan pada tabel 11 dan gambar 2. Sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan *Adversity* SMP Negeri 4 kalasan.

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	> 138	46	24	Sangat tinggi
2.	117-137	145	75,5	Tinggi
3.	96-116	1	5	Sedang
4.	75-95	0	0	Rendah
5.	<74	0	0	Sangat rendah
Total		192	100	Tinggi

Ditinjau dari tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan *adversity* pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 kalasan termasuk kategori sangat tinggi tercatat 46 siswa (24%), 145 siswa (75,5%) masuk pada kategori tinggi, 5% pada kategori sedang, 0% masuk kategori rendah,

dan 0% masuk kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 75,5%. Adapun sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik pada gambar 2. Sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan *Adversity*

2. Deskripsi Data Penyesuaian Sosial

Skala yang digunakan untuk mengidentifikasi penyesuaian sosial dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial. Berdasarkan tabel 10 halaman 81 di atas deskripsi data penyesuaian sosial disajikan dalam nilai minimal, nilai maksimal, range, mean, median, modus, dan standar deviasi. Berdasarkan data statistik deskriptif dari tabel 10. Halaman 81 di atas dapat dilihat bahwa Penyesuaian sosial memiliki nilai minimal empirik 112, nilai maksimal empirik 149, range 37, mean 130,55,

median 130,00, modus 130, dan standar deviasi 7,521. Skala penyesuaian sosial terdiri dari 40 item, dengan skor jawaban 1-4, sehingga dapat diketahui hipotetik dari skala penyesuaian sosial memiliki skor minimum $1 \times 40 = 40$ dan skor maksimal $40 \times 4 = 160$. Mean hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal kemudian dibagi 2, sehingga hasilnya 100. Sedangkan standar deviasi hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dikurangi nilai minimal kemudian dibagi 6, sehingga hasilnya 20.

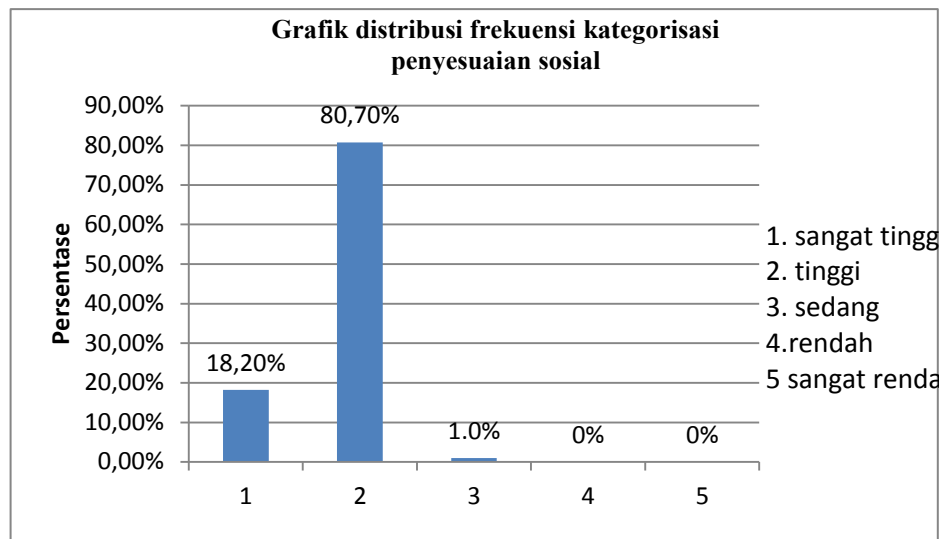
Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya data digunakan sebagai dasar penyusunan kategorisasi, data dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Adapun distribusi frekuensinya akan dijelaskan pada tabel 12 dan gambar 3. Halaman 84-85 sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penyesuaian Sosial Siswa SMP Negeri 4 Kalasan.

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	>131	35	18,2	Sangat tinggi
2.	111-130	155	80,7	Tinggi
3.	91-110	2	1,0	Sedang
4.	71-90	0	0	Rendah
5.	<70	0	0	Sangat rendah
Total		192	100	Tinggi

Ditinjau dari tabel 12 pada halaman 84 di atas, dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 kalasan termasuk kategori sangat tinggi tercatat 35 siswa (18,2%), 155 siswa (80,7%) masuk pada kategori tinggi, 1 siswa (1,0%) pada kategori sedang, 0% pada kategori

rendah, dan 0% pada kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 80,7%. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik pada gambar 3. Sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik distribusi frekuensi kategori penyesuaian sosial

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebelum diadakan uji hipotesis dengan teknik analisis, maka ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian persyaratan analisis ini menggunakan computer program *SPPS for window seri 16.0*, hasilnya sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial berdasarkan perhitungan komputer program *SPSS for window seri 16.0*, dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
N			192	192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		132,13	130,55
	Std. Deviation		6,289	7,521
Most Extreme Differences	Absolute		,081	,077
	Positive		,081	,077
	Negative		-,064	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z			1,122	1,061
Asymp. Sig. (2-tailed)			,161	,210

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaran data antara variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial dikatakan berdistribusi normal, karena masing-masing variabel menunjukkan bahwa signifikan lebih dari 5% (0,05), pada tabel terlihat variabel kecerdasan *adversity* menunjukkan sig 0,161 dan variabel penyesuaian sosial signifikan 0,210. Sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil perhitungan *SPSS for window seri 16.0*, uji linearitas antara variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial dengan taraf signifikan 5% (0,05) dapat dilihat pada tabel 14. sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas Instrumen

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Sosial * Kecerdasan Adversity	Between Groups	(Combined)	2885,294	29	99,493	2,036	,003
		Linearity	1816,823	1	1816,823	37,170	,000
		Deviation from Linearity	1068,470	28	38,160	,781	,776
	Within Groups	7918,285	162	48,878			
Total			10803,578	191			

Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah jika sig. atau signifikansi $>0,05$ maka hubungan antar variabel dikatakan linear. Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa uji linearitas antara variabel kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial mendapatkan hasil sig. atau signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,776 sehingga dapat dikatakan hubungan antar variabel tersebut linear.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis tersebut harus diuji kebenarannya agar dapat memperoleh kesimpulan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan” kemudian hipotesis ini disebut sebagai hipotesis alternatif atau H_a , artinya hipotesis tersebut di terima. Untuk mencari korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah negeri 4 Kalasan digunakan teknik analisis uji korelasi *pearson* dengan menggunakan bantuan program *SPSS for window seri 16.00*. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian korelasi dapat dilihat dalam tabel 15. Sebagai berikut:

Tabel 15. Analisis Korelasi Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial

Correlations			
		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
Kecerdasan Adversity	Pearson Correlation	1	,410**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	192	192
Penyesuaian Sosial	Pearson Correlation	,410**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	192	192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 15 di atas diketahui bahwa harga koefisien korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial sebesar 0,410. Angka ini menunjukkan kategori korelasi yang sedang antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial. Sig. (2-tailed) = 0,000 menunjukkan hubungan antar kedua variabel signifikan karena $0,000 < 0,05$ di mana 0,05 merupakan taraf signifikan, maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Ada hubungan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan” diterima.

Berdasarkan dari hasil perhitungan koefisien korelasi di atas, besarnya koefisien korelasi tersebut bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan”. Melihat hubungan ini maka semakin tinggi kecerdasan *adversity* semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan. Demikian juga sebaliknya semakin rendah

kecerdasan *adversity* maka semakin rendah pula penyesuaian sosial siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan.

4. Sumbangan Efektif

Besarnya sumbangan dari variabel X (kecerdasan *adversity*) untuk variabel Y (Penyesuaian sosial) dapat diketahui dari koefisien sumbangan efektif. Besarnya sumbangan efektif tiap variabel bebas dapat dilihat pada tabel 16. Sebagai berikut:

Tabel 16. Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian Sosial * Kecerdasan Adversity	,410	,168	,517	,267

Berdasarkan Tabel 16 di atas, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (R^2) kecerdasan *adversity* dalam penyesuaian sosial yaitu sebesar 0,168. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa sumbangan variabel kecerdasan *adversity* terhadap penyesuaian sosial sebesar 16,8%. Dengan demikian masih ada 83,2% disebabkan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pada hakikatnya setiap individu mengalami masa-masa sulit dalam menjalankan hidupnya. Individu yang di maksud di sini yakni siswa SMP. Siswa SMP yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik tentunya mereka mengalami banyak kesulitan-kesulitan. Dalam mengatasi kesulitan tersebut siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada

siswa yang gagal, namun ada juga siswa yang berhasil dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan ini dalam kajian psikologi dapat dikatakan sebagai kecerdasan *adversity*. Kecerdasan *adversity* inilah yang menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan individu.

Hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa 75.5% atau 145 dari 192 siswa SMP Negeri 4 Kalasan memiliki skor nilai kecerdasan *adversity* dalam kategori tinggi dan sejumlah 46 (24%) Siswa memiliki kecerdasan *adversity* dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* dalam kategori yang tinggi dan sangat tinggi akan mampu mengendalikan diri, cenderung tidak terlalu menghiraukan masalah-masalah ataupun kesulitan-kesulitan yang menghambat dirinya dan menyambut baik tantangan-tantangan, mampu memotivasi diri sendiri, serta mampu selalu mengembangkan diri dengan lebih baik lagi. Siswa yang seperti ini biasanya memiliki kontrol diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2007 : 141) yang mengatakan bahwa salah satu dimensi kecerdasan *adversity* adalah memiliki kontrol diri yang tinggi individu yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi cenderung menunjukkan ketahanan dan kendali yang luar biasa terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian kecerdasan *adversity* pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan yang tergolong tinggi ini dikarenakan siswa mampu mengontrol dirinya ketika dihadapkan pada kesulitan yang

menghambat dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa ketika mendapat tugas dari guru yang sulit mereka cenderung bertahan dan mengerjakan tugas itu dengan penuh tanggung jawab. Selain itu kontrol diri yang tinggi juga akan mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Siswa yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, ketika dalam bergaul dengan teman, berhubungan dengan guru, kepala sekolah, staf sekolah dan orang yang baru dikenalnya pun siswa akan lebih mampu dan cepat untuk menyesuaikan dirinya.

Kecerdasan *adversity* pada kategori rendah, ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri dan situasi, besarnya kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri atas peristiwa buruk yang terjadi, dan kurangnya membatasi kemampuan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, siswa beranggapan bahwa permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang menimpa dirinya akan berlangsung lama.

Pada hasil penelitian ini, tidak ditemukan siswa atau (0%) yang memiliki kecerdasan *adversity* dalam kategori rendah ataupun sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa kemungkinan kecerdasan *adversity* yang rendah terdapat pada beberapa siswa yang secara tidak sengaja tidak terpilih mengisi anket ketika penelitian atau terdapat siswa memilih menghindar dan keluar tidak masuk sekolah agar tidak mengisi angket. Hal ini didasarkan pada penjelasan Stoltz, (2007: 18-19) mengenai *quitters* (mereka yang berhenti) yakni individu memilih untuk keluar menghindari kewajiban, mundur dan berhenti.

Selanjutnya pada variabel penyesuaian sosial, berdasarkan deskripsi data kategori penyesuaian sosial dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan termasuk kategori sangat tinggi tercatat 35 siswa (18,2%), 155 siswa (80,7%) masuk pada kategori tinggi, 2 (1,0%) pada kategori sedang, 0% pada kategori rendah, 0% pada kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 80,7% atau sejumlah 155 siswa. Tingginya penyesuaian sosial yang dimiliki siswa SMP Negeri 4 Kalasan dikarenakan siswa memiliki *control* diri yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam artikel Sanjaya Yasin, 2012 : 2) yang mengatakan bahwa salah satu dari ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik yakni memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan. Selain itu Rutter (dalam Zucker R. A. Dkk, 2003: 73) juga menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan sukses jika individu resilien. Resilien merupakan “*a successful adaptation despite adversity*” atau individu dapat dikatakan sukses apabila individu mampu beradaptasi atau mampu menyesuaikan diri dengan mudah, walaupun mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Hal ini juga senada dengan pendapat *Stoltz* (2007 :140) bahwa individu yang mampu mengendalikan diri dalam situasi tertentu akan menunjukkan bahwa perbedaan antara respon kecerdasan *adversity* yang rendah dan respon kecerdasan *adversity* yang tinggi, dalam artian individu yang

memiliki kecerdasan *adversity*nya lebih tinggi cenderung menunjukkan ketahanan dan kendali yang luar biasa terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidupnya. Sementara individu yang kecerdasan *adversity*nya rendah mereka akan cenderung berkemah atau berhenti. Dalam kata lain penyesuaian sosial memiliki hubungan yang kuat karena di dalam ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik terdapat juga pada dimensi kecerdasan *adversity* sehingga kecerdasan *adversity* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial. hal ini dibuktikan pada hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial sebesar 0,410. Angka ini menunjukkan kategori korelasi yang sedang antara kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial. taraf sig. (2 tailed) = 0,000 sehingga menunjukkan hubungan antar kedua variabel signifikan karena $0,000 < 0,05$ di mana 0,05 merupakan taraf signifikan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rany Fitriani (2008 : 88) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantauan, begitupun dengan hasil penelitian Tiara Fitriani (2011 : 83) ada hubungan yang positif antara *adversity intelligence* dengan

penyesuaian sosial pada siswa tunarungu. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan *adversity* maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimiliki siswa. Namun sumbangan kecerdasan *adversity* terhadap penyesuaian sosial tidak begitu besar. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan bahwa sumbangan variabel kecerdasan *adversity* terhadap penyesuaian sosial sebesar 0,168 atau 16,8% dengan demikian masih ada 83,2% variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan *adversity* terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dengan adanya keterbatasan adapun keterbatasan dalam penelitian ini yakni :

1. Terdapat faktor lain misalnya, faktor lingkungan, budaya, pola asuh orang tua, dukungan orangtua dan lain sebagainya yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Situasi pengambilan data yang dilakukan pada jam terakhir mempengaruhi konsentrasi siswa sehingga diduga hal tersebut juga mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,410 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang mana 0,05 merupakan taraf signifikan, maka hubungan kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi kecerdasan *adversity*, maka semakin tinggi penyesuaian sosial dan sebaliknya jika kecerdasan *adversity* rendah maka penyesuaian sosial juga rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain yaitu:

1. Bagi Siswa SMP Negeri 4 Kalasan

Berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 4 Kalasan memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, maka harapannya siswa dapat mempertahankan dan mengembangkan kecerdasan *adversity* yang dimilikinya agar dapat menyesuaikan diri secara optimal.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat selalu memberikan dukungan terhadap siswa dengan memfasilitasi lingkungan yang bersahabat serta membantu siswa

meningkatkan kecerdasan *adversity*, dengan menggunakan model *LEAD* (*listen, explore, analyze, dan do*) yang di kembangkan oleh stoltz. Sehingga siswa diharapkan tetap mampu bertahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya supaya menggunakan variabel lain selain kecerdasan *adversity* yang diduga memiliki sumbangan efektif yang lebih besar terhadap penyesuaian sosial. Serta memperhatikan faktor-faktor lain. Selain itu bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Nida'u. (2008). Study Deskriptif tentang *Adversity Quotient* pada siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang). *Skripsi*. Malang : FP-UIN Malang.
- Endah Susilowati. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2013). Hlm. 101-113 Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id> pada tanggal 11 Februari 2015, Jam 13.00 WIB.
- Ginancar Ary Agustian. (2001). *Emotional Spiritual Quotient The ESQ WAY 165 jilid 1*. Jakarta : PT Arga Tilanta.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika aditama.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak jilid 1 (Alih bahasa: Dr. Med. Meitasari tjandra & dra. Muslichah zarkasih)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- M. Nur Ghufro. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-Rruzz Media.
- Monks, dkk. (1994). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: University Press.
- Rany Fitriany. (2008). Hubungan Kecerdasan *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: FID-UINJ.
- Rita Eka Izzaty. Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.(2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya Yasin. (2012). *Pengertian Penyesuaian Sosial Definisi dan Karakteristiknya*. Diakses dari [http://www.Sarjanaku.com/2012/06/Pengertian](http://www.Sarjanaku.com/2012/06/Pengertian-Penyusunan-Sosial-Definisi.html) Penyesuaian-Sosial Definisi.html. Pada tanggal 12 Februari 2015, Jam 14.19 WIB.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (Terjemahan Shinto B. Adelar, Sherly Saragih)*. Edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2010). *Adolescence 13th edition*. New York : McGraw Hill International edition.
- Sarlito Wirawan Sarwono.(2006). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. raja grafindo persada.

- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stoltz. (2007). *Adversity Quotient (Mengubah hambatan menjadi Peluang)*. Terjemah T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Sikap Manusia: Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*. Jakarta : PT Asdi Trahasta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sunarto dan Hartono. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tiara Fitriani. (2011). Hubungan antara *Adversity intelligence* dan Penyesuaian Sosial pada remaja tunarungu. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (Volume 9 Nomor 2 Tahun 2007). Hml. 117-127.
- Zainuddin. (2011). *Pentingnya Adversity Quotient* dalam Meraih Prestasi Belajar. *Jurnal Guru Membangun*. (Nomor 2 Volume 26 Tahun 2011). Diakses dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/308/314> pada tanggal 23 Januari 2015, Jam 12.43 WIB.
- Zucker, R. A. Dkk. (2003). *Resilience and Vulnerability Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Translate Suniya S. Luthar. New York: Cambridge University Press

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuain Sosial serta Nomor-Nomor Item yang Gugur

Kisi-Kisi Skala Kecerdasan *Adversity*

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Kecerdasan <i>Adversity</i>	<i>Control</i> (kendali)	siswa mampu mengendalikan diri dalam situasi yang sulit.	j. Menghadapi soal ujian yang sulit	1	2	2
				k. Menghadapi ejekan teman	3	4	2
				l. Menghadapi kesulitan keuangan	5	6	2
				m. Menghadapi kesulitan membagi waktu	7	8	2
				n. Menghadapi kesulitan dengan teman atau sahabat	9	10	2
				o. Menghadapi kesulitan bergaul dengan guru	11	12	2
				p. Menghadapi kesulitan berhubungan dengan kepala sekolah	13	14	2
				q. Menghadapi kesulitan pada orang yang baru dikenal	15	16	2
				r. Menghadapi kesulitan dengan staf sekolah	17	18	2
2.		<i>Origin and ownership</i> (Asal-usul dan penguasaan)	siswa mampu mengetahui penyebab kesulitan	c. Mengetahui penyebab kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	19	20	2
				d. Mengetahui kesulitan ketika mendapat nilai buruk	21	22	2
			Siswa mampu mengakui akibat-akibat dari kesulitan	f. Mampu mengakui akibat dari kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	23	24	2
				g. Mengakui akibat dari kesulitan berhubungan dengan teman	25	26	2

			bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi	c. Mampu bertanggungjawab menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	27	28	2
				d. Ketika mendapat nilai yang jelek	29	30	2
			Mengakui keterlibatan diri atas munculnya kesulitan	l. Mengakui terlibat dalam kesulitan mengerjakan soal	31	32	2
				m. Terlibat dalam kesulitan mendapat nilai yang jelek	33	34	2
				n. Kesulitan ketika di ejek teman	35	36	2
				o. Terlibat dalam kesulitan membagi waktu	37	38	2
				p. Kesulitan ketika hubungan persahabatan	39	40	2
q. Terlibat hubungan dengan guru	41	42	2				
3.		Reach (Jangkauan)	membatasi kesulitan agar tidak terbawa pada sisi kehidupan yang lain	c. Tidak mencampurkan kesulitan masalah pribadi dengan masalah belajar	43	44	2
				d. Antara masalah di keluarga dengan masalah di sekolah	45	46	2
4.		Endurance (Daya Tahan)	siswa mampu menganggap kesulitan yang muncul hanya sementara	f. Yakin kesulitan dalam berhubungan dengan teman akan ada jalan keluar	47	48	2
				g. Percaya kesulitan ketika di ejek teman tidak akan berlangsung lama	49	50	2
				h. Yakin bahwa di musuhi teman hanya sementara	51	52	2
				i. Yakin badai pasti berlalu	53	54	2
				j. Tetap optimis dan berdaya juang	55	56	2
Total item							56

Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favorabel (+)	Unfavorabel (-)	
1.	Penyesuaian Sosial	ampunan siswa dalam menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah	Siswa mampu menerima teman apa adanya	b. Siswa menerima kekurangan dan kelebihan teman	1,2	3,4	4

			Siswa mampu mengendalikan emosi	k. Siswa mengendalikan emosi senang, sedih, marah	5,6	7,8	4
			Siswa mampu bertanya dengan guru terlebih dahulu	b. Mampu bertanya terkait pelajaran yang belum di mengerti pada guru atau teman	9	10	2
			Siswa mampu bersikap realistis	c. Dalam menjalin hubungan persahabatan	11, 12	13, 14	4
				d. Dalam kegiatan sekolah	15, 16	17, 18	4
			Siswa mampu melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan	c. Mampu memilih antara belajar atau bermain	19	20	2
				d. Mampu memilih antara persahabatan atau pacar	21	22	2
			Siswa mampu melakukan tindakan yang tepat	b. Tindakan mematuhi peraturan sekolah	23	24	2
			Siswa mampu mempertahankan hubungan	c. Mampu tidaknya menyapa teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya	25	26	2
				d. Mengalah demi mempertahankan hubungan persahabatan	27	-	1
2		kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya	Siswa mampu berbicara dengan volume yang rendah	b. Berbicara dengan volume yang lebih rendah kepada orang yang lebih tua seperti guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	28	29	2

			Siswa mampu bertutur kata dengan sopan dan santun	d. Bertutur kata sopan dengan warga sekolah seperti, teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	30	31	2
			Siswa mampu menjaga sikap	c. Ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	32	33	2
3.		Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah	Siswa mampu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan dikelas	d. Ikut berpartisipasi aktif ketika guru menerangkan di dalam kelas	34	35	2
				e. Ikut berpartisipasi ketika guru mengajukan pertanyaan	36	37	2
				f. Berpartisipasi ketika guru meminta mengerjakan tugas ketika di dalam kelas	38	39	2
				e. Rajin berangkat ekstrakurikuler	40	41	2
4		Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah	Kesadaran akan pentingnya peraturan	f. Mampu tidaknya siswa menyadari pentingnya tata tertib sekolah	42	43	2
				Siswa mampu mentaati peraturan	j. peraturan ketika berpakaian dan berperilaku	44	45
Jumlah total item							45

Keterangan : Pada nomor-nomor yang di blok merah merupakan nomer item yang dinyatakan gugur oleh *expert* sehingga nomor-nomor item yang dinyatakan gugur tidak dipakai untuk penelitian.

Lampiran 2. Daftar Pernyataan Skala Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial sebelum Uji *Expert*.

SKALA A

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu mengatasi kesulitan saat mengerjakan soal ujian				
2.	Soal ujian menjadikanku stres yang lama				
3.	Ejekan teman menjadikanku bersemangat dalam menjalani kehidupan				
4.	Ketika teman mengejek, saya ingin berkelahi dengannya				
5.	Kesulitan dalam keuangan keluarga tidak menjadikanku pesimis dan putus asa dalam meraih cita-cita				
6.	Saya merasa berkecil hati karena selalu terlambat membayar SPP				
7.	Tugas-tugas yang padat menuntut saya tertantang untuk pandai membagi waktu				
8.	Membagi waktu merupakan hal yang sangat mudah bagiku untuk dilakukan setiap hari				
9.	Saya mampu bergaul dengan teman atau sahabat dengan baik				
10.	Sulitnya bergaul dengan teman atau sahabat membuat saya banyak menyendiri				
11.	Saya yakin tidak ada yang sulit ketika berhubungan dengan guru				
12.	Saya kurang percaya diri dan merasa takut ketika berhubungan dengan guru				
13.	Saya mampu mengontrol diri ketika berhubungan dengan kepala sekolah				
14.	Berhubungan dengan kepala sekolah membuat saya bermasalah saja				
15.	Saya mudah bergaul dengan orang yang baru saya kenal				
16.	Sulitnya bergaul dengan orang baru seringkali membuat saya berkecil hati				
17.	Saya akrab dengan staf yang ada di sekolah				
18.	Sikap staf sekolah yang kurang ramah membuatku malas berhubungan dengan mereka				
19.	Saya mengetahui penyebab kesulitan dalam				

	mengerjakan soal ujian				
20.	Saya tidak mengerti apa yang menyebabkan kesulitan dalam mengerjakan soal ujian				
21.	Saya tau hal-hal yang menyebabkan nilai saya buruk				
22.	Saya bingung apa yang menyebabkan nilai saya buruk				
23.	Mengakui bahwa jika saya mengerjakan soal dengan baik maka saya yakin akan mendapat hasil yang memuaskan				
24.	Jika saya tidak mengerjakan soal ujian maka saya tidak mendapat nilai				
25.	Mengetahui jika saya tidak berhubungan baik dengan teman maka saya akan di jauhi				
26.	Kurang paham akibat apa yang akan terjadi jika saya menjauh dari teman-teman				
27.	Sulitnya soal ujian karena saya tidak belajar				
28.	Karena soal ujian yang sulit sehingga saya tidak bisa mengerjakan soal				
29.	Saya tau nilai jelek yang saya peroleh karena saya kurang optimal dalam belajar				
30.	Karena guru yang pelit memberi nilai, sehingga saya mendapat nilai jelek				
31.	Saya mengakui bahwa kesulitan dalam mengerjakan soal ujian karena diri saya sendiri				
32.	Saya mengakui bahwa kesulitan menjawab soal ujian bukan karena soalnya yang sulit tapi karena saya sendiri yang tidak belajar				
33.	Ketika ada pengumuman nilai pada setiap mata pelajaran, saya termasuk orang yang terlibat mendapat nilai yang jelek				
34.	Keterlibatan saya ketika mendapat nilai pada setiap mata pelajaran yang jelek membuat saya merasa sedih				
35.	Teman-teman yang mengejek saya bisa jadi sebagian karena kesalahan saya				
36.	Karena saya sering mengejek teman, sekarang saya juga diejek teman				
37.	Mengakui bahwa kesulitan dalam hal membagi waktu benar adanya disebabkan dari diri saya				
38.	Karena waktu yang kurang bersahabat sehingga				

	saya tidak mampu mengatur waktu dengan baik, akibatnya pekerjaan terbengkalai				
39.	Retaknya hubungan persahabatan karena saya yang egois				
40.	Kurang akrabnya dengan teman sebangku bisa jadi disebabkan karena saya kurang aktif				
41.	Karena saya yang kurang aktif dalam berhubungan dengan guru sehingga hubungan saya dengan guru menjadi canggung				
42.	Guru kurang peduli sehingga saya malas berhubungan dengannya				
43.	Ketika ada masalah pribadi saya tidak mencampurkan dengan masalah belajar				
44.	Seringkali permasalahan pribadi terbawa ke sekolah sehingga saya tidak berkonsentrasi dalam belajar				
45.	Masalah saya dalam keluarga tidak saya bawa ke sekolah				
46.	Ketika ada masalah di rumah saya selalu melampiaskan di sekolah				
47.	Saya yakin kesulitan dalam berhubungan dengan teman hanya sementara dan pasti akan ada jalan keluar				
48.	Saya pesimis jika permasalahan dengan teman mendapat jalan keluar				
49.	Saya percaya kesulitan ketika di ejek teman tidak akan berlangsung lama				
50.	Saya tidak yakin bahwa kesulitan kesulitan ketika di ejek teman berlangsung untuk sementara waktu				
51.	Saya yakin orang yang memusuhi saya tidak selamanya berlaku seperti itu				
52.	Saya meyakini orang yang memusuhi saya membenci saya selamanya				
53.	Saya yakin bahwa badai pasti berlalu, artinya setiap permasalahan ataupun kesulitan pasti akan ada jalan keluar				
54.	Saya tidak setuju anggapan setiap kesulitan pasti ada jalan keluar				
55.	Saya tetap optimis dan berdaya juang bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar				

56.	Saya pesimis dapat mengatasi setiap masalah atau kesulitan yang saya hadapi ada jalan keluar				
-----	--	--	--	--	--

SKALA B

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Apapun kekurangan dan kelebihan teman dapat saya terima dengan baik				
2.	Saya mampu dengan mudah menerima apapun keadaan teman				
3.	Saya sulit menerima kekurangan dan kelebihan teman				
4.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima keadaan teman				
5.	Dalam berhubungan dengan teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya saya dapat menyesuaikan emosi saya sesuai keadaan dimana saya tinggal				
6.	Saya mampu mengekspresikan rasa senang dengan tertawa lepas				
7.	Saya sering menangis jika teman menjauhi saya				
8.	Berkelahi merupakan hal yang saya lakukan ketika saya marah				
9.	Ketika ada pembahasan mata pelajaran yang belum saya mengerti tanpa ragu saya langsung menanyakan pada guru atau teman				
10.	Bertanya terkait pelajaran membuat saya merasa bodoh dihadapan guru				
11.	Saya mampu menerima apapun keadaan hubungan persahabatan secara nyata				
12.	Bagiku sahabat adalah segala-galanya				
13.	Saya sering bertengkar dengan sahabat				
14.	Hubungan persahabatan saya mengalami keretakan				
15.	Saya ikut terlibat dalam membersihkan sekolah				
16.	Saya terlibat langsung dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan hari ulang tahun sekolah, lomba agustusan dan kegiatan lain yang diadakan sekolah				

17	Saya lebih memilih ngobrol dengan teman dari pada ikut membersihkan sekolah				
18	Ketika ada kegiatan sekolah saya sering membolos				
19	Lebih memilih belajar daripada bermain merupakan pertimbangan Pengambilan keputusan yang sangat tepat untuk masa depan saya				
20	Menurut saya belajar hanya membuang-buang waktu saja				
21	Saya lebih memilih persahabatan dari pada pacar				
22	Bagiku keputusan berpacaran merupakan keputusan yang terbaik				
23	Saya mematuhi peraturan sesuai dengan aturan yang ada disekolah				
24	Aturan dan kebiasaan yang berlaku di sekolah membuat saya terhambat untuk bersikap				
25	Ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya saya selalu menyapa dan mengucapkan salam				
26	Kesalahfahaman membuat saya malas berhubungan dengan orang lain				
27	Saya mengalah demi mempertahankan hubungan persahabatan				
28	Saya mampu mengatur volume suara ketika berbicara dengan yang lebih tua				
29	Berbicara dengan volume suara yang lembut membuat saya malas berhubungan dengan yang lebih tua				
30	Saya dapat berkomunikasi dengan sopan dan santun ketika berbicara dengan teman, guru, kepala sekolah dan staf sekolah				
31	Berbicara sopan dengan warga sekolah membuat saya terhambat dalam bersikap				
32	Saya selalu tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah				
33	Rasanya sangat malas jika setiap kali bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah saya harus mengucapkan salam dan tersenyum				

34	Saya selalu berpartisipasi aktif ketika guru menerangkan di dalam kelas seperti bertanya, mendengarkan keterangan guru, dan tidak mengobrol sendiri ke di dalam kelas				
35	Saya lebih senang mengobrol dengan teman dari pada mendengarkan guru				
36	Ketika guru memberikan pertanyaan saya aktif untuk menjawab pertanyaan				
37	Pertanyaan dari guru sering kali saya hiraukan				
38	Ketika guru memerintahkan untuk mengerjakan tugas di dalam kelas saya langsung mengerjakannya				
39	Tugas yang diberikan guru di dalam kelas membuat saya malas untuk mengerjakannya				
40	Saya selalu rajin berangkat ekstrakurikuler				
41	Adanya ekstrakurikuler membuat saya cepat lelah dan jenuh				
42	Saya yakin bahwa tata tertib yang diterapkan di sekolah merupakan hal yang penting bagi saya				
43	Saya yakin peraturan yang diterapkan di sekolah akan bermanfaat pada kehidupan yang saya jalani				
44	Patuh kepada norma dan aturan membuat saya mempunyai sifat disiplin dalam berpakaian dan berperilaku				
45	Bagiku aturan terkait berpakaian dan bertingkah laku yang di terapkan di sekolah terlalu berlebihan				

TERIMAKASIH ☺

Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan *Adversity* Setelah Item Gugur dihapus

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	96.9
	Excluded ^a	1	3.1
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	131.77	148.047	.176	.883
Pernyataan 2	131.39	147.178	.225	.882
Pernyataan 3	132.16	144.606	.214	.884
Pernyataan 4	131.35	144.503	.324	.881
Pernyataan 5	131.65	141.703	.358	.881
Pernyataan 6	131.65	141.770	.338	.881
Pernyataan 7	131.55	145.189	.261	.882
Pernyataan 8	131.32	147.026	.244	.882
Pernyataan 9	131.68	142.626	.527	.878
Pernyataan 10	131.94	142.129	.508	.878
Pernyataan 11	131.77	144.047	.415	.880
Pernyataan 12	131.48	138.525	.655	.875
Pernyataan 13	131.71	147.813	.177	.883
Pernyataan 14	131.74	139.598	.608	.876

Pernyataan 15	132.00	147.933	.161	.883
Pernyataan 16	131.61	141.578	.647	.877
Pernyataan 17	131.81	147.161	.275	.882
Pernyataan 18	131.97	141.499	.454	.879
Pernyataan 19	132.00	145.867	.216	.883
Pernyataan 20	131.29	142.946	.528	.878
Pernyataan 21	131.81	145.428	.267	.882
Pernyataan 22	132.26	146.798	.171	.884
Pernyataan 23	131.48	141.991	.482	.878
Pernyataan 24	131.26	144.598	.408	.880
Pernyataan 25	131.68	147.292	.134	.884
Pernyataan 26	132.13	144.516	.222	.884
Pernyataan 27	131.94	143.262	.478	.879
Pernyataan 28	132.26	146.198	.144	.885
Pernyataan 29	131.81	138.361	.590	.876
Pernyataan 30	132.00	140.133	.462	.879
Pernyataan 31	132.16	143.273	.290	.882
Pernyataan 32	131.94	140.129	.460	.879
Pernyataan 33	131.45	140.056	.658	.876
Pernyataan 34	131.42	145.118	.346	.881
Pernyataan 35	132.26	139.798	.376	.881
Pernyataan 36	131.74	146.131	.230	.882
Pernyataan 37	131.58	148.385	.133	.883
Pernyataan 38	131.35	144.037	.431	.880
Pernyataan 39	131.23	141.847	.641	.877
Pernyataan 40	131.52	139.191	.577	.876
Pernyataan 41	131.19	143.895	.572	.879
Pernyataan 42	132.06	136.396	.514	.877

Lampiran 4. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan *Adversity* setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Kecerdasan <i>Adversity</i>	<i>Control</i> (kendali)	siswa mampu mengendalikan diri dalam situasi yang sulit.	s. Menghadapi soal ujian yang sulit	1	2	2
				t. Menghadapi ejekan teman	3	4	2
				u. Menghadapi kesulitan keuangan	5	6	2
				v. Menghadapi kesulitan membagi waktu	7	-	1
				w. Menghadapi kesulitan dengan teman atau sahabat	-	8	1
				x. Menghadapi kesulitan bergaul dengan guru	9	10	2
				y. Menghadapi kesulitan berhubungan dengan kepala sekolah	11	12	2
				z. Menghadapi kesulitan pada orang yang baru dikenal	13	14	2
				aa. Menghadapi kesulitan dengan staf sekolah	15	16	2
				2.		<i>Origin and owners hip</i> (Asal-usul dan pengak	siswa mampu mengetahui penyebab kesulitan
f. Mengetahui kesulitan ketika mendapat nilai buruk	-	19	1				

		uan)	Siswa mampu mengakui akibat-akibat dari kesulitan	h. Mampu mengakui akibat dari kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	20	-	1
			Bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi	e. Mampu bertanggungjawab menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	21	22	2
				f. Ketika mendapat nilai yang jelek	23	24	2
			Mengakui keterlibatan diri atas munculnya kesulitan	r. Mengakui terlibat dalam kesulitan mengerjakan soal	25	-	1
				s. Kesulitan ketika di ejek teman	26	-	1
				t. Terlibat dalam kesulitan membagi waktu	27	-	1
				u. Kesulitan ketika hubungan persahabatan	-	28	1
				v. Terlibat hubungan dengan guru	-	29	1
3.		<i>Reach</i> (Jangka uan)	Membatasi kesulitan agar tidak terbawa pada sisi kehidupan yang lain	e. Tidak mencampurkan kesulitan masalah pribadi dengan masalah belajar	30	31	2
				f. Antara masalah di keluarga dengan masalah di sekolah	32	33	2
4.		<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Siswa mampu menganggap kesulitan yang muncul hanya sementara	k. Yakin kesulitan dalam berhubungan dengan teman akan ada jalan keluar	34	35	2
				l. Percaya kesulitan ketika di ejek teman tidak akan berlangsung lama	36	-	1
				m. Yakin bahwa di musuhi teman hanya sementara	37	38	2
				n. Yakin badai pasti berlalu	39	40	2
				o. Tetap optimis dan berdaya	41	42	2

				juang			
Total item							42

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial Setelah Item Gugur dihapus

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	128.28	206.918	.538	.929
Pernyataan 2	128.53	202.773	.582	.928
Pernyataan 3	128.78	208.047	.320	.930
Pernyataan 4	128.84	211.039	.263	.930
Pernyataan 5	128.84	210.781	.166	.932
Pernyataan 6	128.31	204.222	.496	.929
Pernyataan 7	128.69	198.415	.650	.927
Pernyataan 8	128.59	206.120	.273	.932
Pernyataan 9	128.50	204.065	.601	.928
Pernyataan 10	128.69	202.673	.522	.928
Pernyataan 11	128.44	203.028	.521	.928
Pernyataan 12	128.72	203.886	.545	.928
Pernyataan 13	128.66	203.588	.536	.928
Pernyataan 14	128.78	209.080	.321	.930
Pernyataan 15	128.62	198.242	.707	.926
Pernyataan 16	128.25	201.161	.659	.927

Pernyataan 17	128.41	203.926	.548	.928
Pernyataan 18	128.34	204.749	.413	.929
Pernyataan 19	128.41	202.314	.635	.927
Pernyataan 20	128.47	199.999	.714	.926
Pernyataan 21	128.31	207.190	.411	.929
Pernyataan 22	128.62	204.758	.503	.928
Pernyataan 23	128.66	206.297	.372	.930
Pernyataan 24	128.75	202.839	.673	.927
Pernyataan 25	128.56	209.415	.299	.930
Pernyataan 26	128.50	208.710	.367	.930
Pernyataan 27	128.78	206.241	.306	.931
Pernyataan 28	128.50	205.484	.474	.929
Pernyataan 29	128.44	205.996	.408	.929
Pernyataan 30	128.56	204.641	.460	.929
Pernyataan 31	128.72	204.660	.547	.928
Pernyataan 32	128.69	196.996	.747	.926
Pernyataan 33	128.94	206.770	.399	.929
Pernyataan 34	128.72	206.918	.419	.929
Pernyataan 35	128.69	203.641	.478	.929
Pernyataan 36	128.47	208.838	.292	.930
Pernyataan 37	128.69	198.867	.795	.926
Pernyataan 38	128.28	206.983	.471	.929
Pernyataan 39	128.19	208.609	.445	.929
Pernyataan 40	128.91	196.797	.609	.927

Lampiran 6. Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial setelah Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
					Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Penyesuaian Sosial	Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan persahabatan dengan teman sekolah	Siswa mampu menerima teman apa adanya	c. Siswa menerima kekurangan dan kelebihan teman	1,2	3	3
			Siswa mampu mengendalikan emosi	l. Siswa mengendalikan emosi senang, sedih, marah	4,5	6	3
			Siswa mampu bertanya dengan guru terlebih dahulu	c. Mampu bertanya terkait pelajaran yang belum di mengerti pada guru atau teman	7	8	2
			Siswa mampu bersikap realistis	e. Dalam menjalin hubungan persahabatan	9, 10	11, 12	4
				f. Dalam kegiatan sekolah	13, 14	15, 16	4
			Siswa mampu melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan	e. Mampu memilih antara belajar atau bermain	17	18	2
				f. Mampu memilih antara persahabatan atau pacar	19	20	2
			Siswa mampu melakukan tindakan yang tepat	c. Tindakan mematuhi peraturan sekolah	21	22	2
			Siswa mampu mempertahankan hubungan	e. Mampu tidaknya menyapa teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya	23	24	2

				f. Mengalah demi mempertahankan hubungan persahabatan	25	-	1
2		kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya	Siswa mampu berbicara dengan volume yang rendah	c. Berbicara dengan volume yang lebih rendah kepada orang yang lebih tua seperti guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	26	27	2
			Siswa mampu bertutur kata dengan sopan dan santun	e. Bertutur kata sopan dengan warga sekolah seperti, teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	28	-	1
			Siswa mampu menjaga sikap	d. Ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain	29	30	2
3.		Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah	Siswa mampu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan dikelas	g. Ikut berpartisipasi aktif ketika guru menerangkan di dalam kelas	31	32	2
				h. Ikut berpartisipasi ketika guru mengajukan pertanyaan	-	33	1
				i. Berpartisipasi ketika guru meminta mengerjakan tugas ketika di dalam kelas	34	35	2
			Siswa mampu mengikuti ekstrakurikuler	f. Rajin berangkat ekstrakurikuler	36	37	2
4		Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah	Kesadaran akan pentingnya peraturan	g. Mampu tidaknya siswa menyadari pentingnya tata tertib sekolah	38	-	1
			Siswa mampu mentaati peraturan	k. peraturan ketika berpakaian dan berperilaku	39	40	2
Jumlah total item							40

Lampiran 7. Skala Kecerdasan Adversity dan Penyesuaian Sosial setelah Uji
Expert dan Uji Reliabilitas

**SKALA KECERDASAN ADVERSITY DAN PENYESUAIAN SOSIAL
SISWA SMP NEGERI 4 KALASAN**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

INSTRUMEN PENELITIAN

KECERDASAN *ADVERSITY* DAN PENYESUAIAN SOSIAL

A. PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua. Adik-adik yang berbahagia pada kesempatan ini perkenalkan saya Roudlotul Jannah NIM: 11104241024. Saya mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan dan konseling Universitas Negeri Yogyakarta yang sedang melakukan penelitian skripsi. Saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi skala kecerdasan *adversity* dan skala penyesuaian sosial.

Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial yang adik-adik miliki. Saya berharap adik-adik semua dapat membantu saya mengisi skala ini dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan diri masing-masing. Skala ini tidak berpengaruh terhadap nilai akademis. Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar asalkan sesuai dengan keadaan yang adik-adik alami. Atas bantuan yang di berikan saya ucapkan banyak terimakasih.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin : L/ P

PETUNJUK PENGISIAN SKALA A DAN B

1. Isilah identitas adik-adik dengan lengkap
2. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan atau perasaan adik-adik yang sesungguhnya
3. Beri tanda cek (√) pada salah satu dari 4 (empat) alternatif jawaban yang tersedia:
SS : Apabila anda sangat sesuai dengan pernyataan yang diberikan
S : Apabila anda sesuai dengan pernyataan
TS : Apabila anda tidak sesuai dengan pernyataan
STS : Apabila anda sangat tidak sesuai dengan pernyataan
4. Berikut ini contoh tabel pernyataan beserta pilihan jawaban pernyataannya.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

	aya mempunyai daya juang yang tinggi				
--	--------------------------------------	--	--	--	--

Apabila pernyataan di atas sangat sesuai dengan keadaan adik-adik maka berilah tanda cek (√) Pada pilihan jawaban pernyataan Sangat Sesuai (SS).

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	aya mempunyai daya juang yang tinggi				

Apabila hendak mengganti jawaban yang salah, berilah tanda sama dengan (=) kemudian buatlah tanda ceklist (√) pada jawaban yang baru.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	aya mempunyai daya juang yang tinggi	√	≠		

5. Teliti kembali pekerjaan adik-adik, jangan ada satupun pernyataan yang terlewatkan
6. Informasi yang adik-adik berikan melalui pengisian skala ini akan saya jaga kerahasiaannya.

“ Selamat mengerjakan”

SKALA A

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu mengatasi kesulitan saat mengerjakan soal ujian				
2.	Soal ujian menjadikanku stres yang lama				
3.	Ejekan teman menjadikanku bersemangat dalam menjalani kehidupan				
4.	Ketika teman mengejek, saya ingin berkelahi dengannya				
5.	Kesulitan dalam keuangan keluarga tidak menjadikanku pesimis dan putus asa dalam meraih cita-cita				
6.	Saya merasa berkecil hati karena selalu terlambat membayar SPP				
7.	Tugas-tugas yang padat menuntut saya tertantang untuk pandai membagi waktu				
8.	Sulitnya bergaul dengan teman atau sahabat membuat saya banyak menyendiri				
9.	Saya yakin tidak ada yang sulit ketika berhubungan dengan guru				
10.	Saya kurang percaya diri dan merasa takut ketika berhubungan dengan guru				
11.	Saya mampu mengontrol diri ketika berhubungan dengan kepala sekolah				
12.	Berhubungan dengan kepala sekolah membuat saya bermasalah saja				
13.	Saya mudah bergaul dengan orang yang baru saya kenal				
14.	Sulitnya bergaul dengan orang baru seringkali membuat saya berkecil hati				
15.	Saya akrab dengan staf yang ada di sekolah				
16.	Sikap staf sekolah yang kurang ramah membuatku malas berhubungan dengan mereka				
17.	Saya mengetahui penyebab kesulitan dalam mengerjakan soal ujian				
18.	Saya tidak mengerti apa yang menyebabkan kesulitan dalam mengerjakan soal ujian				
19.	Saya bingung apa yang menyebabkan nilai saya buruk				
20.	Mengakui bahwa jika saya mengerjakan soal				

	dengan baik maka saya yakin akan mendapat hasil yang memuaskan				
21.	Sulitnya soal ujian karena saya tidak belajar				
22.	Karena soal ujian yang sulit sehingga saya tidak bisa mengerjakan soal				
23.	Saya tau nilai jelek yang saya peroleh karena saya kurang optimal dalam belajar				
24.	Karena guru yang pelit memberi nilai, sehingga saya mendapat nilai jelek				
25.	Saya mengakui bahwa kesulitan dalam mengerjakan soal ujian karena diri saya sendiri				
26.	Teman-teman yang mengejek saya bisa jadi sebagian karena kesalahan saya				
27.	Mengakui bahwa kesulitan dalam hal membagi waktu benar adanya disebabkan dari diri saya				
28.	Kurang akrabnya dengan teman sebangku bisa jadi disebabkan karena saya kurang aktif				
29.	Guru kurang peduli sehingga saya malas berhubungan dengannya				
30.	Ketika ada masalah pribadi saya tidak mencampurkan dengan masalah belajar				
31.	Seringkali permasalahan pribadi terbawa ke sekolah sehingga saya tidak berkonsentrasi dalam belajar				
32.	Masalah saya dalam keluarga tidak saya bawa ke sekolah				
33.	Ketika ada masalah di rumah saya selalu melampiaskan di sekolah				
34.	Saya yakin kesulitan dalam berhubungan dengan teman hanya sementara dan pasti akan ada jalan keluar				
35.	Saya pesimis jika permasalahan dengan teman mendapat jalan keluar				
36.	Saya percaya kesulitan ketika di ejek teman tidak akan berlangsung lama				
37.	Saya yakin orang yang memusuhi saya tidak selamanya berlaku seperti itu				
38.	Saya meyakini orang yang memusuhi saya membenci saya selamanya				
39.	Saya yakin bahwa badai pasti berlalu, artinya setiap permasalahan ataupun kesulitan pasti				

	akan ada jalan keluar				
40.	Saya tidak setuju anggapan setiap kesulitan pasti ada jalan keluar				
41.	Saya tetap optimis dan berdaya juang bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar				
42.	Saya pesimis dapat mengatasi setiap masalah atau kesulitan yang saya hadapi ada jalan keluar				

SKALA B

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Apapun kekurangan dan kelebihan teman dapat saya terima dengan baik				
2.	Saya mampu dengan mudah menerima apapun keadaan teman				
3.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima keadaan teman				
4.	Dalam berhubungan dengan teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya saya dapat menyesuaikan emosi saya sesuai keadaan dimana saya tinggal				
5.	Saya mampu mengekspresikan rasa senang dengan tertawa lepas				
6.	Berkelahi merupakan hal yang saya lakukan ketika saya marah				
7.	Ketika ada pembahasan mata pelajaran yang belum saya mengerti tanpa ragu saya langsung menanyakan pada guru atau teman				
8.	Bertanya terkait pelajaran membuat saya merasa bodoh dihadapan guru				
9.	Saya mampu menerima apapun keadaan hubungan persahabatan secara nyata				
10	Bagiku sahabat adalah segala-galanya				
11	Saya sering bertengkar dengan sahabat				
12	Hubungan persahabatan saya mengalami keretakan				
13	Saya ikut terlibat dalam membersihkan sekolah				

14	Saya terlibat langsung dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan hari ulang tahun sekolah, lomba agustusan dan kegiatan lain yang diadakan sekolah				
15	Saya lebih memilih ngobrol dengan teman dari pada ikut membersihkan sekolah				
16	Ketika ada kegiatan sekolah saya sering membolos				
17	Lebih memilih belajar daripada bermain merupakan pertimbangan Pengambilan keputusan yang sangat tepat untuk masa depan saya				
18	Menurut saya belajar hanya membuang-buang waktu saja				
19	Saya lebih memilih persahabatan dari pada pacar				
20	Bagiku keputusan berpacaran merupakan keputusan yang terbaik				
21	Saya mematuhi peraturan sesuai dengan aturan yang ada disekolah				
22	Aturan dan kebiasaan yang berlaku di sekolah membuat saya terhambat untuk bersikap				
23	Ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah dan staf lainnya saya selalu menyapa dan mengucapkan salam				
24	Kesalahfahaman membuat saya malas berhubungan dengan orang lain				
25	Saya mengalah demi mempertahankan hubungan persahabatan				
26	Saya mampu mengatur volume suara ketika berbicara dengan yang lebih tua				
27	Berbicara dengan volume suara yang lembut membuat saya malas berhubungan dengan yang lebih tua				
28	Saya dapat berkomunikasi dengan sopan dan santun ketika berbicara dengan teman, guru, kepala sekolah dan staf sekolah				
29	Saya selalu tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah				

30	Rasanya sangat malas jika setiap kali bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah saya harus mengucapkan salam dan tersenyum				
31	Saya selalu berpartisipasi aktif ketika guru menerangkan di dalam kelas seperti bertanya, mendengarkan keterangan guru, dan tidak mengobrol sendiri ke di dalam kelas				
32	Saya lebih senang mengobrol dengan teman dari pada mendengarkan guru				
33	Pertanyaan dari guru sering kali saya hiraukan				
34	Ketika guru memerintahkan untuk mengerjakan tugas di dalam kelas saya langsung mengerjakannya				
35	Tugas yang diberikan guru di dalam kelas membuat saya malas untuk mengerjakannya				
36	Saya selalu rajin berangkat ekstrakurikuler				
37	Adanya ekstrakurikuler membuat saya cepat lelah dan jenuh				
38	Saya yakin bahwa tata tertib yang diterapkan di sekolah merupakan hal yang penting bagi saya				
39	Patuh kepada norma dan aturan membuat saya mempunyai sifat disiplin dalam berpakaian dan berperilaku				
40	Bagiku aturan terkait berpakaian dan bertingkah laku yang di terapkan di sekolah terlalu berlebihan				

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas, Uji Reliabilitas, Uji Hipotesis dan Sumbangan Efektif Variabel Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial.

Correlations

Correlations

		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
Kecerdasan Adversity	Pearson Correlation	1	,410**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	192	192
Penyesuaian Sosial	Pearson Correlation	,410**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	192	192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Uji Normalitas
NPar Tests**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
N		192	192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	132,13	130,55
	Std. Deviation	6,289	7,521
Most Extreme Differences	Absolute	,081	,077
	Positive	,081	,077
	Negative	-,064	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		1,122	1,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,161	,210

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Uji Linieritas
Means**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Sosial * Kecerdasan Adversity	Between Groups	(Combined)	2885,294	29	99,493	2,036	,003
		Linearity	1816,823	1	1816,823	37,170	,000
		Deviation from Linearity	1068,470	28	38,160	,781	,776
	Within Groups		7918,285	162	48,878		
	Total		10803,578	191			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian Sosial * Kecerdasan Adversity	,410	,168	,517	,267

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Adversity	192	116	149	132,13	6,289
Penyesuaian Sosial	192	112	149	130,55	7,521
Valid N (listwise)	192				

Frequencies

Statistics

		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
N	Valid	192	192
	Missing	0	0
Mean		132,13	130,55
Median		131,00	130,00
Mode		127	130
Std. Deviation		6,289	7,521
Range		33	37
Minimum		116	112
Maximum		149	149

Frequency Table

Kecerdasan Adversity

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	116	1	,5	,5	,5
	118	1	,5	,5	1,0
	119	1	,5	,5	1,6
	121	1	,5	,5	2,1
	122	5	2,6	2,6	4,7
	123	4	2,1	2,1	6,8
	124	7	3,6	3,6	10,4
	125	8	4,2	4,2	14,6
	126	9	4,7	4,7	19,3
	127	14	7,3	7,3	26,6
	128	12	6,3	6,3	32,8
	129	12	6,3	6,3	39,1
	130	10	5,2	5,2	44,3
	131	12	6,3	6,3	50,5
	132	9	4,7	4,7	55,2
	133	4	2,1	2,1	57,3
	134	13	6,8	6,8	64,1
	135	6	3,1	3,1	67,2
	136	11	5,7	5,7	72,9
	137	6	3,1	3,1	76,0
	138	9	4,7	4,7	80,7
	139	12	6,3	6,3	87,0
	140	7	3,6	3,6	90,6
	141	7	3,6	3,6	94,3
	142	2	1,0	1,0	95,3
	143	4	2,1	2,1	97,4
	144	1	,5	,5	97,9
	146	1	,5	,5	98,4
	147	2	1,0	1,0	99,5
	149	1	,5	,5	100,0
	Total	192	100,0	100,0	

Penyesuaian Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	112	1	,5	,5	,5
	115	1	,5	,5	1,0
	117	3	1,6	1,6	2,6
	118	1	,5	,5	3,1
	119	2	1,0	1,0	4,2
	120	9	4,7	4,7	8,9
	121	6	3,1	3,1	12,0
	122	12	6,3	6,3	18,2
	123	10	5,2	5,2	23,4
	124	2	1,0	1,0	24,5
	125	9	4,7	4,7	29,2
	126	7	3,6	3,6	32,8
	127	7	3,6	3,6	36,5
	128	6	3,1	3,1	39,6
	129	5	2,6	2,6	42,2
	130	16	8,3	8,3	50,5
	131	10	5,2	5,2	55,7
	132	6	3,1	3,1	58,9
	133	13	6,8	6,8	65,6
	134	6	3,1	3,1	68,8
	135	9	4,7	4,7	73,4
	136	10	5,2	5,2	78,6
	137	6	3,1	3,1	81,8
	138	6	3,1	3,1	84,9
	139	4	2,1	2,1	87,0
	140	5	2,6	2,6	89,6
	141	3	1,6	1,6	91,1
	142	3	1,6	1,6	92,7
	144	7	3,6	3,6	96,4
	145	4	2,1	2,1	98,4
	146	2	1,0	1,0	99,5
	149	1	,5	,5	100,0
	Total	192	100,0	100,0	

Lampiran 9. Rumus Pengkategorisasian Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial

Kategorisasi

1. Rumus Kategorisasi Kecerdasan *Adversity*

Jumlah butir item: 42 Rentang skor : 1-4 Skor tertinggi ideal (ST) : $42 \times 4 = 168$ Skor terendah ideal (SR) : $1 \times 42 = 42$ Mi (rata-rata): $\frac{1}{2} (168+42) = 105$ SD: $\frac{1}{6} (168-42) = 21$		
Kategori	Rumus	Batasan
Sangat Tinggi	$(Mi+1,8 SD)-(Mi+3SD)$	>138
Tinggi	$(Mi+0,6 SD)-(Mi+1,8SD)$	117-137
Sedang	$(Mi-0,6 SD)-(Mi+0,6 SD)$	96-116
Rendah	$(Mi-1,8 SD)-(Mi-0,6 SD)$	75-95
Sangat Rendah	$(Mi-3 SD)-(Mi-1,8 SD)$	<74

2. Rumus Kategorisasi Penyesuaian sosial

Jumlah butir item: 40 Rentang skor : 1-4 Skor tertinggi ideal (ST) : $40 \times 4 = 160$ Skor terendah ideal (SR) : $1 \times 40 = 40$ Mi (rata-rata): $\frac{1}{2} (160+40) = 100$ SDi : $\frac{1}{6} (160-40) = 20$		
Kategori	Rumus	Batasan
Sangat Tinggi	$(Mi+1,8 SD)-(Mi+3SD)$	>131
Tinggi	$(Mi+0,6 SD)-(Mi+1,8SD)$	111-130
Sedang	$(Mi-0,6 SD)-(Mi+0,6 SD)$	91-110
Rendah	$(Mi-1,8 SD)-(Mi-0,6 SD)$	71-90
Sangat Rendah	$(Mi-3 SD)-(Mi-1,8 SD)$	<70

Lampiran 10. Rekapitulasi Pengkategorian Hasil Penelitian pada Variabel Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial
Kategorisasi Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial

No.	Kecerdasan <i>adversity</i>	Kategori	Penyesuaian sosial	Kategori
1.	130	Tinggi	149	Sangat Tinggi
2.	138	Tinggi	139	Sangat Tinggi
3.	128	Tinggi	145	Sangat Tinggi
4.	137	Tinggi	146	Sangat Tinggi
5.	138	Tinggi	144	Sangat Tinggi
6.	128	Tinggi	127	Tinggi
7.	134	Tinggi	131	Tinggi
8.	126	Tinggi	122	Tinggi
9.	125	Tinggi	136	Sangat Tinggi
10.	122	Tinggi	120	Tinggi
11.	130	Tinggi	122	Tinggi
12.	138	Tinggi	138	Sangat Tinggi
13.	141	Sangat tinggi	144	Sangat Tinggi
14.	128	Tinggi	133	Sangat Tinggi
15.	127	Tinggi	135	Sangat Tinggi
16.	147	Sangat tinggi	144	Sangat Tinggi
17.	126	Tinggi	125	Tinggi
18.	129	Tinggi	133	Sangat Tinggi
19.	126	Tinggi	129	Tinggi
20.	132	Tinggi	133	Sangat Tinggi
21.	116	Sedang	122	Tinggi
22.	131	Tinggi	125	Tinggi
23.	143	Sangat tinggi	145	Sangat Tinggi
24.	131	Tinggi	132	Sangat Tinggi
25.	141	Sangat tinggi	140	Sangat Tinggi
26.	124	Tinggi	123	Tinggi
27.	138	Tinggi	128	Tinggi
28.	127	Tinggi	140	Sangat Tinggi
29.	140	Sangat tinggi	131	Tinggi
30.	139	Sangat tinggi	136	Sangat Tinggi
31.	129	Tinggi	133	Sangat Tinggi
32.	134	Tinggi	129	Tinggi
33.	126	Tinggi	123	Tinggi
34.	127	Tinggi	125	Tinggi
35.	122	Tinggi	120	Tinggi
36.	130	Tinggi	112	Tinggi
37.	137	Tinggi	133	Sangat Tinggi
38.	141	Sangat tinggi	142	Sangat Tinggi

39.	129	Tinggi	123	Tinggi
40.	129	Tinggi	130	Tinggi
41.	146	Sangat tinggi	130	Tinggi
42.	126	Tinggi	124	Tinggi
43.	132	Tinggi	121	Tinggi
44.	129	Tinggi	123	Tinggi
45.	132	Tinggi	130	Tinggi
46.	118	Tinggi	122	Tinggi
47.	131	Tinggi	123	Tinggi
48.	142	Sangat tinggi	136	Sangat Tinggi
49.	132	Tinggi	139	Sangat Tinggi
50.	144	Sangat tinggi	136	Sangat Tinggi
51.	126	Tinggi	122	Tinggi
52.	138	Tinggi	131	Tinggi
53.	126	Tinggi	136	Sangat Tinggi
54.	140	Sangat tinggi	132	Sangat Tinggi
55.	139	Sangat tinggi	136	Sangat Tinggi
56.	128	Tinggi	137	Sangat Tinggi
57.	134	Tinggi	129	Tinggi
58.	127	Tinggi	126	Tinggi
59.	127	Tinggi	128	Tinggi
60.	123	Tinggi	120	Tinggi
61.	130	Tinggi	115	Tinggi
62.	137	Tinggi	133	Sangat Tinggi
63.	141	Sangat tinggi	141	Sangat Tinggi
64.	129	Tinggi	123	Tinggi
65.	128	Tinggi	130	Tinggi
66.	139	Sangat tinggi	130	Tinggi
67.	127	Tinggi	137	Sangat Tinggi
68.	138	Tinggi	133	Sangat Tinggi
69.	134	Tinggi	142	Sangat Tinggi
70.	127	Tinggi	136	Sangat Tinggi
71.	131	Tinggi	139	Sangat Tinggi
72.	129	Tinggi	120	Tinggi
73.	128	Tinggi	127	Tinggi
74.	127	Tinggi	120	Tinggi
75.	136	Tinggi	121	Tinggi
76.	134	Tinggi	133	Sangat Tinggi
77.	128	Tinggi	131	Tinggi
78.	133	Tinggi	126	Tinggi
79.	124	Tinggi	127	Tinggi
80.	136	Tinggi	131	Tinggi
81.	139	Sangat tinggi	120	Tinggi
82.	141	Sangat tinggi	117	Sedang

83.	134	Tinggi	125	Tinggi
84.	136	Tinggi	122	Tinggi
85.	139	Sangat tinggi	122	Tinggi
86.	126	Tinggi	130	Tinggi
87.	137	Tinggi	138	Sangat Tinggi
88.	136	Tinggi	133	Sangat Tinggi
89.	139	Sangat tinggi	135	Sangat Tinggi
90.	140	Sangat tinggi	128	Tinggi
91.	141	Sangat tinggi	140	Sangat Tinggi
92.	136	Tinggi	126	Tinggi
93.	136	Tinggi	119	Tinggi
94.	139	Sangat tinggi	123	Tinggi
95.	131	Tinggi	123	Tinggi
96.	129	Tinggi	127	Tinggi
97.	134	Tinggi	135	Sangat Tinggi
98.	131	Tinggi	132	Sangat Tinggi
99.	131	Tinggi	132	Sangat Tinggi
100.	139	Sangat tinggi	146	Sangat Tinggi
101.	140	Sangat tinggi	135	Sangat Tinggi
102.	143	Sangat tinggi	127	Tinggi
103.	134	Tinggi	126	Tinggi
104.	135	Tinggi	131	Tinggi
105.	141	Sangat tinggi	119	Tinggi
106.	127	Tinggi	130	Tinggi
107.	139	Sangat tinggi	135	Sangat Tinggi
108.	132	Tinggi	137	Sangat Tinggi
109.	125	Tinggi	127	Tinggi
110.	127	Tinggi	140	Sangat Tinggi
111.	133	Tinggi	130	Tinggi
112.	136	Tinggi	134	Sangat Tinggi
113.	131	Tinggi	139	Sangat Tinggi
114.	138	Tinggi	130	Tinggi
115.	128	Tinggi	130	Tinggi
116.	128	Tinggi	122	Tinggi
117.	125	Tinggi	131	Tinggi
118.	131	Tinggi	117	Sedang
119.	125	Tinggi	125	Tinggi
120.	126	Tinggi	137	Sangat Tinggi
121.	139	Sangat tinggi	141	Sangat Tinggi
122.	130	Tinggi	128	Tinggi
123.	122	Tinggi	128	Tinggi
124.	133	Tinggi	141	Sangat Tinggi
125.	130	Tinggi	123	Tinggi
126.	136	Tinggi	130	Tinggi

127.	136	Tinggi	134	Sangat Tinggi
128.	143	Sangat tinggi	137	Sangat Tinggi
129.	149	Sangat tinggi	138	Sangat Tinggi
130.	142	Sangat tinggi	133	Sangat Tinggi
131.	136	Tinggi	135	Sangat Tinggi
132.	135	Tinggi	130	Tinggi
133.	138	Tinggi	135	Sangat Tinggi
134.	137	Tinggi	123	Tinggi
135.	129	Tinggi	130	Tinggi
136.	135	Tinggi	144	Sangat Tinggi
137.	132	Tinggi	145	Sangat Tinggi
138.	124	Tinggi	129	Tinggi
139.	129	Tinggi	131	Tinggi
140.	139	Sangat tinggi	138	Sangat Tinggi
141.	129	Tinggi	125	Tinggi
142.	123	Tinggi	126	Tinggi
143.	130	Tinggi	121	Tinggi
144.	134	Tinggi	126	Tinggi
145.	125	Tinggi	117	Tinggi
146.	123	Tinggi	127	Tinggi
147.	137	Tinggi	135	Sangat Tinggi
148.	133	Tinggi	130	Tinggi
149.	143	Sangat tinggi	134	Sangat Tinggi
150.	125	Tinggi	125	Tinggi
151.	135	Tinggi	131	Tinggi
152.	123	Tinggi	122	Tinggi
153.	124	Tinggi	136	Sangat Tinggi
154.	121	Tinggi	120	Tinggi
155.	128	Tinggi	122	Tinggi
156.	139	Sangat tinggi	138	Sangat Tinggi
157.	140	Sangat tinggi	144	Sangat Tinggi
158.	131	Tinggi	133	Sangat Tinggi
159.	125	Tinggi	135	Sangat Tinggi
160.	147	Sangat tinggi	144	Sangat Tinggi
161.	124	Tinggi	125	Tinggi
162.	131	Tinggi	133	Sangat Tinggi
163.	125	Tinggi	129	Tinggi
164.	132	Tinggi	133	Sangat Tinggi
165.	138	Tinggi	128	Tinggi
166.	130	Tinggi	121	Tinggi
167.	127	Tinggi	140	Sangat Tinggi
168.	124	Tinggi	120	Tinggi
169.	135	Tinggi	118	Tinggi
170.	130	Tinggi	130	Tinggi

171.	122	Tinggi	124	Tinggi
172.	128	Tinggi	136	Sangat Tinggi
173.	122	Tinggi	121	Tinggi
174.	135	Tinggi	122	Tinggi
175.	140	Sangat tinggi	137	Sangat Tinggi
176.	134	Tinggi	142	Sangat Tinggi
177.	127	Tinggi	132	Sangat Tinggi
178.	132	Tinggi	136	Sangat Tinggi
179.	130	Tinggi	132	Sangat Tinggi
180.	119	Tinggi	122	Tinggi
181.	127	Tinggi	134	Sangat Tinggi
182.	128	Tinggi	120	Tinggi
183.	134	Tinggi	121	Tinggi
184.	131	Tinggi	138	Sangat Tinggi
185.	134	Tinggi	145	Sangat Tinggi
186.	134	Tinggi	131	Tinggi
187.	127	Tinggi	134	Sangat Tinggi
188.	140	Sangat tinggi	144	Sangat Tinggi
189.	124	Tinggi	125	Tinggi
190.	129	Tinggi	130	Tinggi
191.	132	Tinggi	126	Tinggi
192.	136	Tinggi	134	Sangat Tinggi
	Total Kecerdasan adversity	Sangat tinggi=46 Tinggi =145 Sedang = 1 Rendah = 0 Sangat rendah= 0	Total penyesuaian sosial	Sangat tinggi =35 Tinggi =155 Sedang = 2 Rendah = 0 Sangat rendah=0

Lampiran 11. Rekapitulasi Data Variabel Kecerdasan Adversity

No	Nama	1	3	4	5	6	7	8	9	8	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	Jml	
1	Nimas	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	1	4	3	2	4	1	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	130
2	Deden	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	138	
3	Erwin	4	2	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	3	2	1	3	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	128
4	Dedi	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	1	137	
5	Winarka	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	1	2	3	2	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	138
6	Agung	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	128	
7	Prasetyo	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	134	
8	Prima	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	126	
9	Pati	3	3	2	3	4	3	4	3	1	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	2	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	1	125	
10	Panji	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	122
11	Sholih	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	130	
12	Muflih	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	138	
13	Putri	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	1	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	141	
14	Yasin	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	1	2	3	3	4	4	2	3	3	4	2	2	2	4	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	2	128	
15	Kiki	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	1	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	1	127	
16	Lika	4	1	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	147
17	Anis	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	126		
18	Ateng	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	4	1	4	1	4	1	129	
19	Alif	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	1	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	1	132	
20	Asmi	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	126	
21	Rafa	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	116	
22	Nafa	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	131
23	Siti	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	143
24	Wulan	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	1	4	2	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	131	
25	Wilma	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	141
26	Saif	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	124	
27	Qomar	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	138	
28	Jahidin	3	3	2	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	3	2	1	3	1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	127	
29	Jasmin	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	140	
30	Evi	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	2	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	139
31	Suci	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	129	
32	Jasmin	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	134	
33	Epi	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	126		
34	Resni	3	3	3	2	3	4	3	4	3	1	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	2	1	3	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	127	
35	Desri	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	122	
36	Arum	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	130	
37	Widia	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	137	
38	Ndroh	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	1	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	141	
39	Tmi	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	1	2	3	3	4	4	2	3	4	2	2	2	4	2	4	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	129
40	Mila	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	1	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	129
41	Nur	3	4	1	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	146	
42	Yusi	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	126		
43	Deni	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	4	1	4	132			
44	Deden	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	1	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2</															

124	Umi	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	1	4	133	
125	Jane	2	3	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	130
126	Sanes	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	136	
127	Faby	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	1	1	3	3	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	136		
128	Hendarto	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	143		
129	Hendro	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	149		
130	Najib	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	142	
131	Faiq	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	136	
132	Irsyad	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	1	4	3	2	3	4	4	3	3	3	135	
133	Qiyas	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	138		
134	Ana	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	137		
135	Acil	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	129
136	Kaka	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	135		
137	Raka	1	4	3	3	4	2	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	132	
138	Lila	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	124	
139	Lintang	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	129	
140	Safiq	2	3	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	139	
141	Ujang	1	4	3	3	4	2	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	129	
142	Mamas	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	4	1	4	123	
143	Acep	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	130	
144	Cecep	2	3	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	134	
145	Deden	3	3	2	1	3	4	3	3	4	2	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	125	
146	Dista	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	123	
147	Ayung	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	137		
148	Afil	3	4	3	2	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	133	
149	Sholih	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	143		
150	Sobaro	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	125	
151	Jiwan	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	135	
152	Jihan	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	1	4	3	2	3	4	4	3	3	3	123		
153	Hamam	4	1	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	1	3	4	3	3	4	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	1	124	
154	Daryono	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	121	
155	Haim	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	128	
156	Wafi	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	139		
157	Fand	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	140	
158	Sulis	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	1	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	2	2	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	2	131	
159	Karima	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	1	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	4	125		
160	Hayatun	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	147		
161	Ruroh	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	124		
162	Rois	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	4	1	4	1	131		
163	Rama	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	4	125		
164	Risty	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	132	
165	Rimang	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	1	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	138		
166	Rahman	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	130	
167	Rahim	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	1	3	3	3	3	2	127		
168	Salma	4	4	1	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	124		
169	Salwi	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	135	
170	Riska	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	1	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	130		
171	Rimang	2	3	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3																			

187	Syamsiah	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	3	3	1	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	127			
188	Hesti	2	3	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	140		
189	Dela	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	124	
190	Abel	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	1	3	3	3	4	1	129	
191	Badik	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	1	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	132			
192	Hendrik	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	136

140	Safiq	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	138			
141	Ujang	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	125
142	Mamas	1	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	1	1	3	1	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	126	
143	Acep	1	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	1	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	121		
144	Cecep	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	4	3	126			
145	Deden	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	117			
146	Dista	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	127			
147	Ayung	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	3	3	2	3	2	4	3	135				
148	Afil	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	1	3	4	3	130					
149	Sholih	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	134				
150	Sobaro	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	125			
151	Jrwan	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	131				
152	Jihan	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	122			
153	Hamam	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	1	4	4	3	136	
154	Daryono	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120			
155	Halim	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	122				
156	Wafi	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	138		
157	Farid	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	144			
158	Sulis	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	133		
159	Karima	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	135			
160	Hayatun	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	144			
161	Ruroh	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	125			
162	Rois	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	1	1	3	1	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	133			
163	Rama	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	129				
164	Risty	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	133			
165	Rimang	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	128	
166	Rahman	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	121		
167	Rahim	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	3	3	3	4	4	140			
168	Salma	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	120			
169	Salwi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	1	3	3	4	1	118		
170	Riska	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	4	130		
171	Rimang	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	124			
172	Riris	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	1	4	4	3	3	3	136				
173	Titu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	121			
174	Halimah	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	122				
175	Hamdan	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	137			
176	Hafis	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	142				
177	Salman	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	132			
178	Deden	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	136			
179	Desi	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	132				
180	Kaila	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	122			
181	Ridwan	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	134		
182	Jaka	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120			
183	Shofi	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	121					
184	Maman	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	138			
185	Desti	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	145				
186	Barid	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	131			
187	Syamsiah	4	1	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	134				
188	Hesti	4	4	4	4	3	2	3	4																																		

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 586168 Hunting, Fax: (0274) 540611, Dekan Telp: (0274) 520094
Telp: (0274) 586168 Psw: (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 2167 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 Maret 2015

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : ROUDLOTUL JANNAH
NIM : 11104241024
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : JL. MUJAHIDIN RT 09/ RW 03 BANYUBANG SOLOKURO LAMONGAN
JAWA TIMUR

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP NEGERI 4 KALASAN
Subyek : SISWA SMP N 4 KALASAN
Obyek : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA DI SMP NEGERI 4 KALASAN

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 30 Maret 2015

Nomor : 070 /Kesbang/ 1315 /2015
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 2167/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 26 Maret 2015
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul " HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA DI SMP NEGERI 4 KALASAN" kepada:

Nama : Roudlotul Jannah
Alamat Rumah : Banyubang Solokuro Lamongan Jawa Timur
No. Telepon : 085642574300
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM : 11104241024
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMPN 4 Kalasan
Waktu : 30 Maret - 30 Mei 2015

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1346 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1315/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 30 Maret 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ROUDLOTUL JANNAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11104241024
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
Alamat Rumah : Banyubang Solokuro Lamongan Jawa Timur
No. Telp / HP : 085642574300
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA DI SMP NEGERI 4 KALASAN**
Lokasi : SMP Negeri 4 Kalasan, Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 30 Maret 2015 s/d 30 Juni 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 30 Maret 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



SERNY MARY ATUN, S.IP, MT
Pembina - IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
6. Ka. SMP Negeri 4 Kalasan, Sleman
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 4 KALASAN

Jongkangan Tamanmartani Kalasan Sleman Kode Pos 55571 Telp./Faks.(0274)6997875
Website : www.smpn4kalasan.sch.id Email : smpn4kalasan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/112

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 4 Kalasan Sleman menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Roudhotul Jannah
N I M : 11104241024
Program Studi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : "Hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian Sosial pada siswa SMP Negeri 4 kalasan Tahun Pelajaran 2014/2015
Waktu Penelitian : Maret 2014 sd April 2015

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 4 Kalasan dalam rangka keperluan Tugas Akhir / Skripsi.

Demikian Surat Keterangan diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 11 Mei 2015



CATUR HARYADI, S. Pd.
Pembina, IV/a
NIP 19710405 199803 1 008

Lampiran 14. Dokumentasi Pengambilan Data



